"PERANG ACEH 1873-1903

(SURUTNYA HUBUNGAN DIPLOMASI KESULTANAN ACEH

DAN TURKI UTSMANI)”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

LAILATUL FITRIYAH

NIM: A92215095

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lailatul Fitriyah

NIM : A92215095

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab danHumanioraUIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 01 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

Lailatul Fitriyah

NIM. A92215095

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui

Tanggal, 31 Oktober 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Anwar Mukarrom, M.A.

NIP. 195212061981031002

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 10 Februari 2019

Ketua/Penguji I

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, M.A.
NIP. 195212061981031002

Penguji II

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji III

Muhammad Khodafi, M. Si
NIP. 197211292000031001

Sekertaris/Penguji IV

Dr. Wasid, SS., M.Fil.I
NIP. 2005196

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laulahul Fitriyah
NIM : A92215095
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / sejarah peradaban Islam
E-mail address : Fithrsoekatra17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perang ~~Sat~~ Aceh 1873-1903. Suatuya hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Februari 2019

Penulis

(LAULATUL FITRIYAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Perang Aceh 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani)" ini fokus mengkaji permasalahan yang menyebabkan surutnya hubungan Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani. Dengan begitu hal-hal yang perlu menjadi pembahasan adalah (1) Bagaimana Latar Belakang Perang Aceh? (2) Mengapa hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani menjadi surut? (3) Apa faktor dominan penyebab runtunya Kesultanan Aceh?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis peristiwa sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat di percaya untuk merekonstruksi kejadian masa lampau. Data – data penelitian di dapat dari penelusuran sumber terkait, baik yang di tulis oleh sejarawan sezaman atau yang ditulis oleh sejarawan modern. Data tersebut di pilih sesuai tema bahasan yang di ambil dan di analisis untuk di peroleh data yang sesuai kemudian baru di tulis. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan politik, dengan pendekatan historis penulis bertujuan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan politik akan membahas gejolak politik dan hubungan diplomasi antar negara-negara dari peristiwa yang dikaji. Dalam hal ini peneliti menggunakan Teori Realisme menurut Niccolo Machiaveli dan Thucydides.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Perang Aceh merupakan perang paling destruktif di Nusantara dalam melawan penjajahan Belanda. Ketika Perang Aceh terjadi, maka sejak saat itu juga hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani yang pernah terjalin baik menjadi merenggang (2) penyebab surutnya hubungan Aceh dengan Turki disebabkan karena kondisi kacau di Turki Utsmani menghadapi bangsa Eropa yang ingin menghancurkan Daulah Utsmaniyah. Selain itu, Gerakan Freemasonry yang dibawa orang-orang Eropa berhasil mendominasi Turki Utsmani dan Aceh sehingga menyebabkan hubungan antara keduanya merenggang setelah menyebarkan paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam (3) faktor dominan yang meruntuhkan Kesultanan Aceh karena konflik dalam kerajaan yang memudahkan Belanda untuk melemahkan Aceh, dan pengaruh paham Freemasonry yang menyebarkan siasat pecah belah melalui Snouck Hurgronje.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis entitled "Aceh War 1873-1903 (The ebb and flow of Diplomacy Relations between the Sultanate of Aceh and the Ottoman Turks)" This focus is focuses on studying the problems that led to the receding relationship between the Sultanate of Aceh and the Ottoman Turks. Thus the things that need to be discussed are (1) What is the Background of the Aceh War? (2) Why did the diplomatic relations of the Aceh Sultanate and the Ottoman Turks recede? (3) What are the dominant factors causing the collapse of the Aceh Sultanate?

This research uses historical research methods, namely the process of testing and analyzing historical events to find authentic and trustworthy data to reconstruct past events. Research data can be obtained from tracing related sources, whether written by contemporary historians or written by modern historians. The data is selected according to the topic of discussion that was taken and analyzed to obtain the appropriate data and then just written. The approach used is a political approach, with the historical approach the author aims to describe the events that occurred in the past. While the political approach will discuss political turmoil and diplomatic relations between countries from the events studied. In this case the researcher uses Realism Theory according to Niccolo Machiaveli and Thucydides.

This study concluded that: (1) the Aceh War was the most destructive war in the archipelago in the fight against Dutch colonialism. When the Aceh War took place, since then the diplomatic relations of the Aceh Sultanate and the Ottoman Turks that had been well established became (2) the cause of the receding relationship between Aceh and Turkey due to chaotic conditions in the Ottoman Turks facing Europeans who wanted to destroy the Ottoman Empire. In addition, the Freemasonry Movement brought by Europeans succeeded in dominating the Ottoman Turks and Aceh, causing the relationship between the two to deteriorate after spreading ideas that deviated from Islamic teachings (3) the dominant factor which brought down the Aceh Sultanate due to conflicts in the kingdom that made it easier for the Dutch to weakening Aceh, and the influence of the notion of Freemasonry that spread the strategy of splitting through Snouck Hurgronje.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITRASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BABI :PENDAHULUAN

Latar Belakang 1

Rumusan Masalah 9

Tujuan Penelitian 9

Manfaat Penelitian 10

Penelitian Terdahulu 11

Pendekatan dan Kerangka Teori 13

Metode Penelitian 14

Sistematika Pembahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BABII : LATAR BELAKANG PERANG ACEH

A. Kegagalan Belanda Pada Invasi Pertama.....20

B. Invasi Kedua Belanda 27

C. Upaya Penyerangan Dari Dalam.....34

BAB III : SURUTNYA HUBUNGAN DIPLOMASI KESULTANAN ACEH DAN TURKI UTSMANI

A. Akhir Pengaruh Turki di Aceh.....41

B. Situasi Turki Utsmani Pada Saat Perang Aceh 48

C. Pengaruh Freemasonry Terhadap Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani 55

BAB IV :FAKTOR DOMINAN PENYEBAB RUNTUHNYA KESULTANAN ACEH

A. Faktor Internal.....67

B. Faktor Eksternal 71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran.....78

DAFTAR PUSTAKA.....80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jauh sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan bangsa Barat, negeri ini dikenal dengan sebutan Nusantara yang memiliki sumber kekayaan alam melimpah sehingga menarik perhatian asing untuk melakukan kolonialisasi dan merampas seluruh sumber daya alam demi kelangsungan perdagangan internasional. Pada saat Nusantara masih berdiri kerajaan-kerajaan besar yang berupaya mempertahankan kekuasaan raja dari penjajahan, perlawanan Kesultanan Aceh merupakan salah satu perjuangan terhebat dan peperangan paling destruktif yang pernah dilakukan Belanda. Kesultanan Aceh ketika itu dianggap sebagai kekuatan pribumi yang paling utama dalam menolak perluasan kolonialisme, bahkan merupakan wilayah Indonesia yang berhasil ditaklukkan paling akhir oleh Belanda.[1] Dalam konteks keislaman, Aceh memiliki perbedaan yang istimewa dibanding wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Selain memiliki sisi sejarah perjuangan yang luar biasa, hingga saat ini Aceh merupakan kawasan yang kukuh pendirian dalam menegakkan syariat dan ajaran Islam.

Pada abad ke-19 Aceh merupakan negara penting yang terletak di ujung utara Pulau Sumatera. Aceh mempunyai peranan besar karena terletak di jalur lalulintas perdagangan laut. Memang sudah lama sekali

[1] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Jakarta: Mizan) 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai utara dan timur laut Pulau Sumatera menjadi tempat persinggahan para pedagang Cina dan India, sehingga pada abad ke-13 Samudra Pasai menjadi pusat perdagangan dan penyebaran ajaran Islam di Indonesia.[2] Namunkemudian, Samudra Pasai berhasil ditakhlukkan oleh Portugis pada tahun 1524 dan berada di bawah pengaruh raja Aceh Ali Mughayatsyah yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam.[3] Dalam sejarah panjangnya, Aceh mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer, berprinsip untuk tetap menentang imperialisme bangsa Eropa, memiliki sistem pemerintahan yang teratur, serta menjalin hubungan diplomasi dengan negara lain.[4] Kepentingan Aceh dalam hal menjaga hubungan diplomasi dengan negara tersebut adalah sebagai penyangga kekuasaannya dalam menghadapi serangan musuh. Salah satu upaya Aceh mencari bantuan pertahanan melawan ancaman Portugis yang bernafsu ingin menguasai Aceh adalah kepada Turki Utsmani, sebagai pemegang kekuasaan kekhilafahan Islam terkuat di masanya.

Turki Utsmani pada saat itu merupakan kekuatan terbesar Islam yang berada di daratan Eropa dan Asia. Sebagai negeri militer yang tangguh dan memiliki pengaruh luas. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara terutama, menjadikan Turki Utsmani sebagai salah satu rujukan terpenting bertahannya kekuasaan para raja dalam mengahadapi penjajahan Barat. Dari sekian kerajaan-kerajaan di Nusantara yang

[2] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) 65
[3] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban* Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) 95
[4] Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015) 476

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung pada Turki Utsmani, Kesultanan Aceh merupakan salah satu kerajaan yang berdaulat penuh di Tanah Melayu yang memiliki hubungan paling intens dengan Turki Utsmani. Selain Aceh mendapat kiriman alat-alat perang berupa meriam beserta tekinisnya, Aceh sendiri sempat dimintai bantuan oleh Turki Utsmani ketika mengalami kekurangan pasukan untuk melawan serangan Barat.

Hubungan baik Kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani mengalami puncak keharmonisannya pada tahun 1537 dimana Sultan Al Kahhar menjadi pemegang kekuasaan Aceh waktu itu. Harapan Sultan Al-Kahhar setelah melihat keserakahan Portugis selama bercokol di Nusantara, sultan berharap besar dapat mengusir Portugis dan menggalang kekuatan bersama kerajaan-kerajaan di Nusantara atau minimal kerajaan-kerajaan di Selat Malaka[5], namun para penguasa kerajaan itu telah lebih dulu bersekongkol dengan musuh sehingga Sultan Al-Kahhar mengurungkan keinginannya dan meminta bantuan pada Turki Utsmani untuk memukul mundur pasukan Portugis. Berkaitan dengan hubungan Aceh dan Turki Utsmani, peristiwa yang disebut dengan "Lada Secupak" sering dianggap orang sebagai sebuah dongeng belaka. Ditelisik dari sejarahnya, ketika itu Sultan Al-Kahhar mengirimkan utusan yang membawa lada ke Turki Utsmani sebagai bingkisan bukti dari pengukuhan hubungan antara keduanya. Berdasarkan cerita Pinto, seorang portugis yang tinggal di Aceh 1573, jika kapal dari Aceh mengalami rintangan

[5] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid 1* (Medan: Harian Waspada) 159-160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perjalanan, sehingga menyebabkan lada-lada yang dibawa menjadi habis dan hanya menyisakan secupak lada.[6] Dengan begitu, sisa lada itu ditukar dengan meriam yang kemudian di beri nama meriam lada secupak.

Setelah wafatnya Sultan Al-Kahhar, pemerintahan dipegang oleh sultan-sultan berperiode singkat. Sampai pada masa selanjutnya dibawah kekuasaan Sultan Al-Mukammal, hubungan Kesultanan Aceh dengan negara-negara Eropa seperti Belanda dan Inggris lebih diperluas, sehingga pada waktu itu tidak menggambarkan wajah Aceh sering berkecamuk peperangan. Hanya saja selama itu adalah awal dari proses orang-orang Eropa menjalin hubungan dengan kesultanan Aceh untuk melanjutkan misi terselubung selanjutnya. Ketika Sultan Iskandar Muda naik tahta, Kesultanan Aceh mengalami masa keemasannya karena kecakapan sultan dalam memimpin dan mengatur bidang-bidang penting kerajaan. Sultan Iskandar Muda adalah salah satu dari raja masa itu yang dapat menghindari setiap tekanan Belanda.[7] Pasca berakhirnya kekuasaan Sultan Al-Kahhar hingga Sultan Iskandar Muda, hubungan baik Aceh dengan Turki Utsmani tidak begitu tampak menonjol, namun pada dasarnya hubungan antara keduanya masih tetap terjalin walaupun beberapa sumber mengatakan, jika pada periode kesultanan tertentu masyarakat Aceh berjuang melawan penjajah dengan kekuatannya sendiri dan mengandalkan kemahiran sultannya.

[6] Ibid, 161
[7] Ibid, 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berakhirnya kekuasaan Sultan Iskandar Muda, kestabilan Aceh mulai menurun. Di bawah kekuasaan Sultan Ibrahim mansur Shah perjanjian persahabatan dengan Belanda ditandatangani. Mengingat tujuan penjajah ke Nusantara adalah merampas wilayah daerah jajahan beserta kekayaan alamnya, memang Belanda hanya membuat pemanis di awal sebagai jembatan menuju keberhasilan. Tahun 1850 hubungan antara Aceh dan Turki Utsmani diperbarui. Ibrahim mengirim utusan ke Turki dengan tujuan agar pihak Turki mempertimbangkan Aceh sebagai bagian dari kekaisaran Ottoman dan meneguhkan keududukan Ibrahim sebagai sultan. Aceh menganggap penting bantuan dari Turki Utsmani karena sebagai penyokong kekuatan Aceh melawan Belanda. Sebelum pecah perang Aceh pada tahun 1873, banyak peristiwa-peristiwa yang menyebabkan politik Aceh cukup rentan menghadapi bujuk rayu dan serangan bangsa Barat. Terutama ketika Aceh akan menghadapi Belanda pada tahun 1862, Sultan Ibrahim tidak berusaha mengingatkan dua firman yang pernah dikeluarkan oleh sultan Turki sebagai kemudahannya mendapatkan bantuan karena saingannya dengan Sulaiman memiliki keberhakkan atas keududukan di kerajaan jelas bersinggungan dengan firman kedua yang meneguhkan keududukan Ibrahim,[8] dan di sisi lain memang saat itu Turki mengalami dampak kerugian besar dari gerak maju Eropa ke wilayah kekuasaannya.

[8] Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad Ke-19* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda telah memastikan akan memerangi Aceh sampai bertekuk lutut setelah belum lama penandatangan Traktat Sumatera 1871.[9] Saat beberapa utusan Aceh mengadakan perundingan dengan konsul Italia dan Amerika Serikat yang berkedudukan di Singapura, Inggris dan Belanda juga mengadakan perjanjian pada tahun 1872 yang menerangkan bahwa Inggris melonggarkan Belanda untuk berbuat sesuatu terhadap Aceh, begitu pula sebaliknya Inggris diperbolehkan berdagang dengan bebas di Siak. Peristiwa itu menjadi salah satu awal pecahnya perang. Pada tahun 1873 tentara Belanda berjumlah 3.800 orang di Aceh.[10] Saat Invasi Belanda pertama rakyat Aceh mandiri mengerahkan seluruh kekuatan untuk menghadapai Belanda, di awal pernyataan perang Belanda, Belanda belum mengetahui dengan baik bagaimana seluk beluk pemerintahan Aceh. Keadaan Aceh saat itu masih kuat dan memiliki pertahanan yang cukup walaupun Turki Utsmani kala itu tidak mengirimkan bantuan ke Turki.

Invasi awal Belanda gagal, pembalasan dendam akan dilakukan dengan melanjutkan invasi kedua. Pada perang berikutnya, dengan baik Belanda menyusun strategi demi melemahkan sendi-sendi kekuatan Aceh. Persiapan rencana sekaligus keahlian membunuh begitu matang untuk melancarkan serangan berdarah. Menghadapi kondisi yang sangat kacau, masyarakat Aceh hanya mampu berharap akan datangnya campur tangan Tuhan untuk membantu keterdesakkan mereka dalam perang

[9] Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad jilid 1..., 601
[10] Nasruddin Anshory, *bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan* (yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008) 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan tanah air. Sejak keberangkatan utusan diplomat Aceh ke Turki Utsmani tahun 1873 untuk merapatkan hubungan kembali dan meminta bantuan, hingga invasi kedua Belanda dilancarkan utusan itu tak kunjung memberi kabar baik untuk rakyat Aceh di tengah kecamuknya perang. Kedatanganya di Turki saat itu memang kurang tepat, keadaan disana menggambarkan Turki sedang berada tanpa arah karena gerakan ekspansi jajahan Bangsa Eropa, maka jelas kondisi semacam itu membuat Turki Utsmani lebih mementingkan pertahanan negerinya.

Disamping Belanda terus menggempurkan pukulan yang bertubi-tubi dari berbagai segi fisik, seorang sarjana asal Belanda Snouck Hurgronje turut andil besar dalam proses penakhukkan Kesultanan Aceh. Selain melalui serangan fisik yang bertujuan mematikan fasilitas, pelumpuhan dari dalam juga lebih diprioritaskan karena dengan cara itulah merupakan kunci utama yang dapat membuat Aceh mudah untuk dikalahkan. Memanglah rakyat Aceh masyhur dengan prinsip dan keyakian kuatnya pada agama, tidak terpungkiri apabila kehebatan Aceh selama ini adalah bersumber dari ketaatan mereka dalam menjalankan aturan agama. Apalagi sosok ulama merupakan tokoh paling unggul dan berpengaruh, sehingga dengan mudah ulama membina persatuan demi terciptanya kekuatan melawan penjajah kafir. Melihat dari sisi kereligiusan Aceh, Snouck Hurgronje terus berupaya membuat jalan pintas untuk melancarkan misinya merebut kemenangan di pihak Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan Aceh melemah menghadapi kebrutalan Belanda kedua yang terus bernafsu besar merebut wilayah Aceh hingga berhasil menakhlukkan Aceh pada tahun 1903. Namun, meskipun Aceh terdesak akan serangan Belanda, tapi bukan berarti Belanda berhasil membuat Aceh bertekuk lutut begitu saja, justru itu merupakan perang paling panjang yang pernah dilakukan Belanda selama masa penjajahannya. Karena Aceh adalah salah satu kekuatan Nusantara yang memiliki keteguhan demi menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan sangat menolak penjajahan Barat. Menelisik dari masa silam Aceh ketika masih memiliki hubungan baik dengan Turki Utsmani, hampir perjuangan Aceh selama perang melawan penjajah selalu mendapat bantuan dari Turki. Maka, bisa dikatakan berdasarkan cerita-cerita sejarah perang Aceh, apabila keberhasilan Aceh melawan kekuatan Barat di Nusantara merupakan salah satu dampak besar dari hubungan Aceh dengan Turki Utsmani.

Bantuan turki Utsmani untuk Aceh sebenarnya cukup membuat musuh gentar, karena selain rakyat Aceh yang memiliki keuletan dan pantang menyerah yang tinggi, Turki Utsmani masih turut menyumbangkan persenjataan. Ketika musuh menyatakan perang terhadap Aceh, mereka memperkirakan dengan cermat apakah bantuan-bantuan dari Turki masih dapat dijadikan tameng oleh Aceh dalam medan perang, sebab bagi pasukan Belanda kekalahan akan berpihak pada mereka apabila kekuatan antara keduanya masih dipadukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan diplomasi antara Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani penting untuk diteliti, sebab hal itu dapat menciptakan keharmonisan hubungan Indonesia dengan Turki di masa mendatang. Melihat kekuatan besar Turki Utsmani di masa lalu masih menunjukkan kehebatan Turki di masa sekarang, sebab catatan sejarah akan tetap menjadi acuan kehebatan suatu peradaban. Dengan begitu, hubungan tersebut menjadi keistimewaan dan kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Perang Aceh ?
2. Mengapa hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani menjadi surut ?
3. Apa faktor dominan penyebab keruntuhan Kesultanan Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan yang akan dicapai peneliti, sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang Perang Aceh.
2. Mengetahui surutnya hubungan diplomasi Aceh dan Turki
3. Mengetahui faktor dominan penyebab keruntuhan Kesultanan Aceh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunakan dari penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua, yang sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

   Skripsi ini diharapkan akan dapat mengantarkan pada penulisan skripsi dan memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi ilmiah ataupun literatur bagi mahasiswa mengenai ilmu sejarah khususnya mengenai Perang Aceh: 1873-1903 dan surutnya hubungan Aceh dengan turki Utsmani yang menjadi peristiwa penting dalam sejarah Islam di Indonesia.

   Penelitian ini akan menjadi pernyataan dalam pengajuan judul skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapakan akan memberikan wawasan sejarah bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang Perang Aceh: 1873-1903, surutnya hubungan diplomasi Aceh dan Turki Utsmani. sekaligus, agar peristiwa di masa lampau mengenai hubungan diplomasi Kesultanan Aceh denganTurki Utsmani dapat dijadikan pedoman untuk selalu menjadi kesatuaan umat Islam dalam menagkal pengaruh Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan memaparkan literatur-literatur maupun penelitian-penelitian yang terdapat data-data tentang sejarah perang Aceh dan hubungan diplomasi Aceh dengan Turki Utsmani. Buku-buku mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini sebenarnya telah banyak ditulis oleh para ahli sejarah, baik sejarah mulai berdirinya Kesultanan Aceh hingga runtuhnya maupun khusus yang membahas tentang perang Aceh. Pembahasan dalam buku-buku yang menceritakan seluk-beluk Aceh, tentu saja penulis juga mencantumkan adanya hubungan diplomasi Aceh denga Turki Utsmani, mulai dari awal terbentuknya hubungan antara keduanya hingga renggangnya masa-masa keharmonisannya. Jadi literatur atau buku mengenai peperangan Aceh melawan penjajahan barat dan surutnya hubungan Aceh dengan Turki Utsmani tidak dijadikan pembahasan pokok, bahkan terkadang hanya menjelaskan dalam rentang waktu yang berbeda.

Selain buku-buku yang membahas tentang perang Aceh dan hubungan diplomasi dengan Turki Utsmani, penelitian yang berjudul "Relasi Aceh dan Turki dalam Islamisasi Duia Melayu" juga pernah ditulis oleh tiga mahasiswa Pascasarjana jurusan Ilmu Fiqh dan Usul, Akademi pengajian Islam, Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Kajian tersebut menjelaskan tentang bagaimana dampak hubungan baik Aceh dan Turki Utsmani dalam penyebaran dakwah Islam di Tanah Melayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian jurnal artikel yang ditulis oleh Jajat Burhanudin, diterbitkan (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, jakarta berjudul "Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Utsmani: Perspektif Sejarah." Penelitian tersebut menerangkan pasang surutnya hubungan Turki sejak awal terjalinnya hingga Aceh pasca kemerdekaan. Dalam pembahasannya, penulis menjelaskan secara umum tanpa mengkhususkan alasan surutnya hubungan Aceh dengan Turki Utsmani pada masa perang.

Selanjutnya penelitian yang dikaji oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan, yaitu mengenai bagaimana upaya-upaya Aceh dan strategi pahlawan-pahlawan tertentu dalam menghalau pasukan Belanda dalam perang Aceh. Pada penelitian Universitas Lampung, kajian tentang perang Aceh dibahas secara umum. Keruntuhan Aceh setelah dutakhlukkan Belanda pada tahun 1903 sampai akhir perjuangan Aceh pasce kemerdekaan Indonesia.

Setelah peneliti mengumpulkan dan membaca penelitian terdahulu mengenai perang Aceh tahun 1873-1903 serta surutnya hubungan diplomasi Aceh dengan Turki Utsmani sebagai pembanding penelitian yang akan ditulis, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang surutnya hubungan Aceh dengan Turki Utsmani selama perang Aceh. Maka hal tersebut yang membuat penulis tertarik mengambil kasus penelitian yang berjudul "Perang Aceh: 1873-1903 (Surutnya Hubungan Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Sejarah Perang Aceh: 1873-1904, serta surutnya hubungan diplomasi Aceh dan Turki Utsmani merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam Indonesia. Hal itu menjadi kekuatan penting pada masa silam di tengah penjajahan Barat yang berusaha merampas kekayaan alam Nusantara. Sepanjang perang Aceh melawan penjajahan barat, jalinan diplomasi Aceh dengan Turki Utsmani terbentuk sebagai salah satu kekuatan besar untuk memukul mundur pasukan penjajah dari tanah air. Hubungan tersebut merupakan upaya suatu negara dalam menjalin hubungan politik untuk meneguhkan suatu kekuasaan.

Kaitannya dengan ini, pendekatan historis dan politik sangat mendukung terhadap permasalahan penelitian perang Aceh dan hubungan diplomasinya dengan Turki Utsmani di masa lampau. Keharmonisan Aceh dengan Turki Utsmani hingga perang Aceh menandakan gejolak politik yang terjadi pada masa itu. Karena secara umum kegiatan politik berhubungan dengan negara dan pemerintahan, bahkan politik juga merupakan tulang punggung sejarah karena dominasi politik yang selalu mengiringi penulisan sejarah.[11]

Penulis juga menggunakan teori realisme, yang merupakan perspektif realisme dalam membentuk teori-teori internasional tapi juga menawarkan preskripsi politik intenasioanl pada era antar perang. Pada teori tersebut terdapat tiga tokoh realis yang memiliki pandangan berbeda

[11] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana) 173-174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada teori realisme sendiri. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pandangan dua tokoh dari tiga tokoh tersebut. Realisme menurut pemikiran Niccolo Machiavelli, kekerasan yang dilakukan suatu negara untuk mencapai tujuan yang diinginkan merupakan tekanan bagi pemimpin. Karena keahlian pada diri seorang pemimpin harus digunakan sebaik-baiknya, seperti halnya dalam berperang.[12] Sehubungan dengan ini, maka Belanda adalah praktik dari negara yang sesuai dengan teori realisme, dia mengerahkan kekuatannya melalui kekerasan demi meraih tujuannya di Nusantara.

Berdasarkan tokoh selanjutnya yaitu Thucydides, dia dianggap memulai tradisi utama dari pemikiran realisme tentang politik internasional. Apabila timbulnya perang antar negara karena meningkatnya salah satu negara, sehingga memberikan rasa ketidakamanan pada negara lain. dengan begitu, ketika Aceh sangat membutuhkan bantuan dari turki Utsmani, keadaan Turki Utsmani berada di ambang peperangan dengan bangsa Eropa karena kekhawatiran barat akan meningkatnya kekuasaan dan kekuatan Turki Utsmani.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengggunakan metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk, adalah suatu kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisis data yang diperoleh dari

[12]Vinsensio Duggis, *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik* (Surabaya: Cakra Studi Global Strategis, 2016) 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninggalan- peninggalan masa lampau kemudian direkonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan kisah sejarah

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam melakukan proses penelitian ini memiliki empat tahap, yaitu:

1. Heuristik, yaitu tahapan dalam pengumpulan sumber yang relevan dengan sumber yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Dalam pencarian sumber tersebut peneliti tentu akan menemukan sumber primer dan sumber sekunder, kedua jenis sumber itu akan mendukung data-data untuk menyelesiakan kepenulisan penelitian. Sesuai dengan paragraf diatas, penulis dalam pengumpulan sumber menggunakan cara studi pustaka. Pada tahap pengumpulan sumber ini, peneliti akan menggunakan buku-buku terjemahan sebagai sumber primer yang pada pembahasannya mengenai sejarah perang Aceh hingga keruntuhannya, karya Paul Van't Veer, *De Atjeh-Oorlog*, karya Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Anthony Reid, *The Contest For North Sumatra Acheh, The Netherlands And Britains 1858-1898*, dan karya Snouck Horgronje, *Aceh di Mata Kolonialis.* Kemudian, Selain hanya menggunakan buku-buku yang khusus membahas Aceh, peneliti juga akan menggunakan buku-buku yang khusus membahas tentang Turki Utsmani. Sebagai contohnya karya Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah* dan karya Philip K. Hitti, *History of The Arabs.* Selain sumber primer, penulis juga menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder yaitu buku karya H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, karya Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal islam Nusantara*, dan Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap.*

2. Selanjutnya verifikasi, yaitu kritik sumber yang pada tahapan ini akan dilakukan kritik terhadap data-data yang telah dikumpulkan untuk diuji kredibilitasnya dengan tujuan mendapat validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber. Sumber-sumber diatas kemudian diuji dengan kritik sumber mencakup kritik internal dan eksternal. Kritik internal memiliki tujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber yang meliputi kritik terhadap isi supaya didapat data yang akurat. Peneliti melihat kebenaran dari sumber dengan melakukan penyeleksian dan pembandingan data dari sumber-sumber yang telah didapat, sehingga peneliti mendapatkan sumber yang benar-benar akurat sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Kritik internal untuk sumber yang dugunakan penulis sebagai contohnya, karya Paul Van't Veer, *De Atjeh-Oorlog*, karya Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Anthony Reid, *The Contest For North Sumatra Acheh, The Netherlands And Britains 1858-1898,* dan karya Snouck Horgronje, *Aceh di Mata Kolonialis.* Salah satu sumber tersebut karya Snouck Hurgronje merupakan karya dari pelaku sejarah pada masa perang Aceh, dan beberapa buku lainnya meskipun tidak terbit pada masa terjadinya peristiwa, namun masih terbit pada abad yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian buku karya Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah*, dianggap sebagai sumber primer karena dia merupakan ahli sejarah yang karya-karyanya dipercaya menggunakan sumber-sumber akurat, dan Philip K. Hitti seorang peneliti yang hidup pada masa Kekhilafahan Turki Utsmani masih berdiri hingga keruntuhannya, yaitu karyanya yang berjudul *History of The Arabs.* Dan untuk sumber sekunder yang telah disebutkan diatas, penulis menggunakan sumber tersebut, karena dalam pembahasannya menjelaskan perjuangan-perjuangan rakyat Indonesia dari sisi keislaman, dan sejarah perjuangan rakyat Aceh tidak lepas bahkan lebih menentukan sejarah panjang kemerdekaan Indonesia. Sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber meliputi penelitian terhadap bentuk sumber, tanggal, waktu pembuatan, dan identitas pembuatan sumber. Maka berdasarkan literatur-literatur yang telah disebutkan, penulis benar-benar menggunakan sumber-sumber yang valid, bahkan mencantumkan surat, majalah, dan bukti-bukti lain ke dalam karyanya.

3. Kemudian langkah selanjutnya interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahapan ini bertujuan untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penulisan penelitian ini bisa menjadi karya sejarah yang menceritakan kebenaran peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa lampau. Penulis akan membagi pembahasan peristiwa-peristiwa pada masa perang Aceh tahun 1873-1903 dan surutnya hubungan diplomasi Aceh dengan Turki Utsmani secara kronologis dan sebaik mungkin berdasarkan sumber-sumber yang valid. Seperti salah satu sumber primer karya Snouck Hurgronje, yang mana dalam bukunya dia telah meneliti seluk beluk umat Islam di Aceh hingga berhasil meruntuhkan Kesultanan Aceh. Melihat peristiwa tersebut umat Islam harus selalu waspada akan misionaris non Muslim yang berencana menghacurkan Islam.

4. Tahap terkhir yaitu historiografi, yaitu menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Maka penulis akan menyusun karya tulis dengan berurutan sesuai sistem penulisan yang telah dibuat. Mulai bab pertama yaitu pendahuluan, kemudian bab kedua, bab ketiga, dan bab keempat menjelaskan pokok pembahasan penelitian, dan bab yang terakhir menjelaskan kesimpulan dari penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis, penulis membagi penelitian skripsi ini ke dalam lima bab yang tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub- bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang latar belakang perang Aceh yang terjadi pada tahun 1873-1903. Bagaimana kronologi dan alur perang yang dialami Aceh melawan para penjajah Barat.

Bab ketiga menjelaskan tentang surutnya hubungan diplomasi Aceh dan turki Utsmani. Alasan Turki Utsmani tidak mengirimkan lagi bantuan kepada Aceh pada saat perang melawan belanda sampai runtuhnya Kesultanan Aceh. Menelisik kejadian-kejadian di Turki Utsmani pada waktu yang sama dengan perang Aceh.

Bab keempat menjelaskan tentang faktor dominan penyebab keruntuhan Kesultanan Aceh. Menjelaskan kekalahan Aceh dalam perang melawan belanda karena tidak adanya bantuan dari turki Utsmani.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LATAR BELAKANG PERANG ACEH

A. Kegagalan Belanda Pada Invasi Pertama

Di bawah kekuasaan Sultan Ibrahim, perjanjian yang pernah disepakati Aceh dengan Belanda tahun 1857 semakin terlihat hanya tipuan. Pengkhianatan Belanda atas perjanjian itu dilanggar dengan cara memperalat Siak. Nieuwsnhuijzen mengatur Perjanjian Siak yang ditandatangani pada tahun 1857 dengan menetapkan wilayah-wilayah selain hanya kerajaan. Beberapa cakupan wilayah yang disepakati dalam perjanjian tersebut menimbulkan permasalahan sehingga membuat sultan marah, karena Belanda dianggap tidak mengetahui daerah-daerah kekuasaan Aceh, sedangkan Asahan, wilayah yang telah dikuasai Belanda, tidak memiliki hubungan dengan Siak dan memang merupakan bagian dari kedaulatan Aceh. Selain itu, sultan Siak pernah mengatakan pada Jenderal Michiels sendiri ketika dia menjabat sebagai gubernur Belanda di Padang, jika yang termasuk rantau jajahan takluk Siak, hanyalah tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah dan Panai (dan Kota Pinang). Sama sekali tidak menyebutkan Asahan, Deli, apalagi langkat dan Tamiang.[1]

Selama masa jabatan sultan Ibrahim, penyukilan wilayah milik Aceh oleh Belanda semakin luas. Nafsu Belanda ingin menguasai Aceh tetap berkobar, dengan melakukan serangan terhadap kerajaan-kerajaan kecil bawahan Aceh setidaknya dapat mengurangi sendi-sendi kekuatan

[1]Mohammad Said, Aceh sepanjang Abad jilid 1..., 480-482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aceh. Di masa akhir pemerintahan sultan Ibrahim, meskipun upaya-upayanya masih dapat menghadapi tekanan kolonialisme, Meskipun Belanda adalah sebuah negeri kecil, namun semakin hari Belanda tampak memiliki keahlian dan vitalitas seperti bangsa-bangsa kulit putih lainnya dalam merampas wilayah bangsa berwarna manapun. Tepat ketika mengganasnya agresi kolonialisme terhadap bangsa lain, Eropa berhasil mendapat izin pemerintah Mesir untuk membuka Terusan Suez pada tahun 1869. Hal itu telah dibayangkan berabad-abad lamanya sebelum Masehi. Setelah dibukanya terusan itu berbagai rintangan penjajahan menjadi hilang. Penemuan mesin uap semakin mempercepat dan memperlancar pelayaran bangsa Eropa menuju wilayah jajahannya untuk berebut keuntungan dari kemajuan itu. Perkembangan ini mendorong Belanda untuk bertindak cepat membangun kekuasaan di seluruh Nusantara. Setelah Belanda berhasil menaklukkan beberapa wilayah di Sumatera, Belanda menarik kesimpulan apabila lebih baik mencari titik temu antara kepentingan Belanda dan Inggris di Sumatera daripada meneruskan perasaan saling curiga mengenai tujuan satu sama lain.[2]

Traktat Sumatera 1871 telah diinjak-injak oleh Belanda sebagai kode lampu hijau Belanda akan menyerang Aceh hingga bertekuk lutut. Bagaimanapun sikap Belanda sudah sangat jelas ingin segera mencaplok wilayah Aceh. Dalam pertemuan Miyer dan Ord secara rahasia disetujui keinginan Belanda supaya pembesar Inggris di semenanjung tidak lagi

[2]Ibid, 532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan Aceh. Tanpa membuang waktu, panglima tertinggi militer Hindia Belanda di Batavia memerintahkan komandan militer di Padang, Kol. W. E. Kroesen, untuk mengadakan pengintaian di Aceh sekaligus blokade dan intimidasi. Jenderal Booms waktu itu memberikan laporan yang mengesankan mengenai pasukan Aceh dalam persiapan perang, apabila mereka memiliki persenjataan yang cukup dan pejuang yang membanjir. Bahkan yang memiliki keberanian artinya lebih jauh besar dibanding benda yang tiada hidup. Disamping rencana Belanda yang berjalan lancar, pada tahun 1870, Netscher melapor kepada atasannya jika ternyata Raja Terumon telah menyediakan dirinya membantu Belanda untuk menyerang Aceh setelah diberikan sultan Aceh jabatan sebagai wazir mewakili sultan dalam segala hal di bagian pantai Barat Aceh.[3] Semenjak peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum serangan Belanda benar-benar terlaksana, hubungan Inggris dan Belanda semakin hari mengalami perbaikan, sebab, Belanda sebagai penjajah yang terus ingin menguasai Aceh membuat Inggris khawatir akan mengganggu kelancaran perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka akibat serangan Belanda ke Aceh. Maka, Inggris tidaklah merasa sulit untuk memihak Belanda sebagai tuan rumah.[4]

Tahun 1870 setelah sultan Ibrahim Mansyur mangkat, kedua puteranya juga telah meninggal, kekuasaan beralih kepada Sultan Mahmud putera dari Sultan Ali Iskandar Syah, karena usianya yang masih muda,

[3] Ibid, 539
[4] Ibid, 534

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan dipangku oleh Sayid Arab asal Hadramaut bernama Habib ‘Abdur-Rahman, maka sejak saat itu juga sang habib memiliki peranan yang sangat menonjol di kalangan masyarakat Aceh.[5] Selain Habib Abdur-Rahman yang dianggap berkuasa setelah sultan, seorang bernama panglima Tibang juga memiliki jabatan yang cukup penting dalam memangku kekuasaan sultan. Disamping Belanda mulai melakukan penyerangan terhadap Aceh, hubungan antara Habib Abdur-Rahman dengan Panglima Tibang tidak bisa dijadikan jaminan akan bersatunya kekuatan Aceh untuk melawan Belanda. Keduanya selalu bertarung untuk mendapatkan posisi unggul di kerajaan.

Kekuasaan Sultan Mahmud bisa dikatakan paling singkat dalam memerintah kerajaan, tapi bukan berarti waktu itu menjadi masa yang menenangkan bagi Aceh. Banyak peristiwa-peristiwa penting yang tidak dapat dilewatkan karena tekad Belanda ingin menakhlukkan Aceh saat itu sudah semakin bulat. Belanda memerlukan data-data lengkap mengenai tempat-tempat strategis dan pusat kekuatan Aceh dengan menugaskan para pesuruhnya ke wilayah-wilayah penting. Namun, usaha-usaha yang telah lakukan tidak sesuai dengan prediksi, kontrolir yang dikirimkan ke Nias E.R Kraijenhoff sekaligus pembantunya A. von Kochrit seorang yang sudah fasih berbahasa Aceh untuk mencari informasi tertunda cukup lama untuk menemui sultan. Pada akhirnya, setelah berhasil menemui sultan, sultan merasa tidak setuju dengan tawaran kontrolir Belanda itu supaya

[5] Ibid, 535

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyepakati kebebasan keluar masuknya kapal-kapal Belanda ke Aceh.[6] Sebab, jika keinginan tersebut dipenuhi akan memberikan kemudahan bagi Belanda untuk menjajaki kawasan Aceh sekaligus memberikan kesempatan mengetahui strategi pertahanan Aceh agar memudahkan Belanda melumpuhkan Aceh usai berhasil melakukan kesepakatan dengan Aceh.

Wilayah-wilayah kekuasaan Aceh sudah cukup banyak ditakhlukkan Belanda, giliran Belanda menjadikan Aceh Besar sebagai sasaran berikutnya untuk meluaskan daerah jajahannya. Salah satu upaya Belanda menjepit Aceh dengan menyerobot kapal Gypsy di Idi untuk merongrong kekuatan Aceh di pantai timur setelah mematahakan kekuatan di Tamiang.[7] Setelah suasana berubah menjadi sangat buruk, Belanda memastikan apabila tidak ada bantuan asing yang masuk ke Aceh, sebagai pemastian apabila di awal rencana penyerangan Belanda tidak mengalami hambatan. Kondisi Aceh yang saat itu juga mengalami kekacauan di kalangan jajaran petinggi, terutama persaingan antara Habib Abdur-Rahman dan panglima Tibang semakin meyakinkan Belanda jika Aceh memang benar-benar dalam keadaan kacau. Selain itu, warga Aceh sudah menganggap mereka telah melupakan nasib Aceh saat itu yang tengah khawatir akibat serangan Belanda yang akan dilancarkan, sebab mereka hanya memikirkan diri sendiri dalam menempatkan posisi di kerajaan. Namun, ketika Habib Abdur-rahman telah meninggalkan Aceh karena

[6] Ibid, 547
[7] Ibid, 551

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitnah atas penjualan Aceh kepada belanda. Pada saat kepergiannya, habib menerima surat dari Aceh supaya meminta bantuan pada negeri-negeri kuat di Eropa agar bersedia membantu Aceh melawan Belanda.

Habib Abdur-Rahman membawa surat utusan sultan Mahmud dari Mekah ke Istanbul sebagai upaya penguatan hubungan diplomasi yang pernah dijalin, supaya Turki utsmani membantu Aceh dalam perang melawan Belanda. Aceh telah berharap besar bantuan Turki akan sampai setelah utusan itu menyampaikan surat dari sultan, tapi pada nyatanya Turki Utsmani kala itu memang berada dalam keadaan lemah, sehingga rakyat Aceh harus berjuang sendiri melawan Belanda tanpa mendapat sokongan bantuan dari Turki. Sedangkan mengenai panglima Tibang, dia juga ditugaskan pergi ke Singapura untuk membeli kapal sebagai persiapan perang. Namun sebelum sampai ke tujuan, seorang Belanda bernama Schiff diutus supaya menemui panglima Tibang dan mememalingkan tujuan kepergiannya ke Singapura. Aceh masih berharap mendapatkan pertolongan meskipun melalui kedua tokoh besar yang telah dianggap berkhianat itu, tapi pada akhirnya mereka juga gagal.

Selama menjelang perang, habib Abdur-Rahman masih berupaya mencari kesediaan negara-negara besar itu untuk membantu Aceh setelah memastikan Turki Utsmani benar-benar tidak dapat memberikan bantuan. Namun upaya itu juga tidak menghasilkan kabar baik untuk pihak Aceh, karena negara-negara besar telah memiliki ikatan perjanjian yang menghambat mereka untuk membantu pihak-pihak yang menjadi musuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekutu mereka. Meskipun demikian, banyak simpatisan dari kalangan Eropa yang memihak Aceh, seperti Herriot, seorang Belanda yang anti-Belanda dan aktif pro Melayu, W. Marshall sebagai penasehat dan memberi dorongan pada saat Aceh terdesak menghadapi perang, kemudian, Edouard Roura merupakan kawan dari Abdur-Rahman Az-Zahir yang sangat mengenal bagaimana seluk beluk tentang Aceh.[8] Dengan begitu Aceh semakin pantang menyerah untuk melawan Belanda.

Setelah pernyataan perang 26 Maret 1873, Belanda mulai melancarkan serangannya dengan bombardemen pada tanggal 25 Maret. Dilihat dari cara Belanda melakukan pendaratan sebelumnya, dapat dipastikan apabila Belanda tidak tahu betul keadaan dan pertahanan kekuatan Aceh. Hal itu membuat pihak Aceh heran, sebab rombongan pembesar tinggi militer maupun sipil Belanda sudah berkali-kali berkunjung ke Aceh dalam rangka berunding maupun menodong.[9] Jenderal Kohler sebagai pemimpin perang pertama, segera mendata kembali dengan cermat mengenai apa saja yang perlu diperhatikan sebelum menyerang Aceh. Ketika perang telah berkecamuk, pihak Aceh terlihat begitu gigih dalam memukul mundur Belanda dari tanah mereka. Semangat yang tinggi berkobar dalam diri setiap muslim Aceh untuk memerangi para penjajah kafir Belanda yang terus bernafsu ingin menguasai Nusantara. Mengamati kekuatan Aceh yang tak kunjung surut, Belanda sendiri semakin yakin apabila kekuatannya yang telah dikerahkan

[8] Anthony Reid, Asal Mula Konflik Aceh..., 146
[9] Mohammad Said, Aceh sepanjang Abad jilid 1..., 606

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih akan tetap kalah, sehingga menyebabkan kekalahan di pihak Belanda pada serangan pertamanya.

B. Invasi Kedua Belanda

Setelah invasi pertama mengalami kegagalan, Belanda merasa menanggung malu yang amat besar di hadapan dunia. Dengan begitu, Belanda berniat akan membalaskan dendam dengan penuh angkara murka serta menggunakan cara-cara di luar batas peri kemanusiaan bahkan melanggar hukum internasional. Tulisan-tulisan dari pihak Belanda menyatakan apabila perlawanan rakyat Aceh tidak hanya berada di Aceh Besar saja. Di wilayah rantau seperti Pidie, pantai uatara dan timur, serta pantai barat dan selatan kerajaan Aceh, persiapan perang tidak kurang hebat. Tapi, beberapa wilayah penting Aceh seperti Deli dan Asahan yang akan digunakan sebagai pertahanan telah diambil alih Belanda. Hanya tersisa satu pertahanan yaitu di Pulau Kampai yang telah dibangun oleh Tuanku Hasyim dan menjadikan Nya' Asan sebagai pemimpin pulau tersebut.[10]

Pada invasinya yang kedua, meski Belanda sempat mengalami beberapa kegagalan, persiapan-persiapan dan strategi tetap diatur sebaik mungkin untuk dapat mengalahkan ke berbagai celah pertahanan Aceh, maka Belanda menugaskan G. Lavino untuk mengacaubalaukan Panitia Delapan agar tidak akan ada bantuan dan pembangunan kontraksi terhadap Belanda pada saat perang. Belanda juga menyelundupkan pegawai dinas

[10] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid 2* (Medan: Harian Waspada), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahasia yang disebut sersan santri, dia menyamar sebagi pedagang yang masuk dari penang ke Lhoseumawe. Dia berlayar ke Gigieng kemudian berjalan darat menuju Pidie untuk mendapatkan bahan-bahan dari sana, tapi rupanya setelah dari Pidie sersan santri tidak berani meneruskan perjalanannya ke Aceh Besar. Dia kembali lagi ke Gigieng sebagai pedagang dan kemudian berlayar menggunakan perahu menuju Aceh Besar. Awalnya dia masuk dengan cara menyusup dan juga berhasil menemui sultan sampai tiga kali. Dalam 10 atau 12 hari sersan santri mencari rahasia di Aceh Besar, dia kembali ke Batavia untuk melaporkan apa yang telah dia dapat.[11]

Aceh sudah mengira Belanda tidak akan mendarat di tempat yang sama. Kesiagaan Aceh disibukkan dengan membangun pertahanan-pertahanan di wilayah-wilyah penting jika serangan Belanda memang benar tak terduga. Meskipun begitu, semua persiapan Aceh terutama dari sisi persenjataan tetap jauh lebih rentan dibanding persenjataan Belanda yang baru. Kekuatan penjaga Dalam tergantung pada meriam-meriam yang diposisikan disekeliling tembok, maka dari itu pihak Aceh lebih menitik beratkan pada segala kekuatannya yang berada di luar Dalam. Menurut Aceh, mempertahankan Dalam tidak begitu besar artinya, apalagi jika area luar sudah dikepung oleh musuh. Begitu pun Dalam sebisa mungkin dipertahankan paling tidak dengan perhitungan supaya pasukan Belanda yang menyerang ke sana akan berhamburan dengan percuma

[11] Ibid, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat perlawanan Aceh. Melihat Aceh yang jelas memiliki persiapan kurang dalam serangan kedua, membuat Belanda merasa kagum dengan ketangguhan Aceh karena masih mampu menangkal serangan Belanda yang bertubi-tubi. Setelah ditelaah sebab bertahannya Aceh sampai sejauh ini, penulis Belanda Bruijnsma menjelaskan pada bukunya, memang nenek moyang Aceh mewariskan tokoh-tokoh hebat yang pantang menyerah dalam mempertahankan kedaulatan Aceh dan agama, yang kali itu adalah Tuanku Hasyim pemilik keahlian perang dan cinta tanah air yang tinggi. Meskipun demikian, tujuan Belanda tetaplah satu, segala cara akan dilakukan demi memuaskan nafsunya ingin menguasai Aceh. Dengan penuh kesungguhan, seiring jalannya peperangan Belanda telah berhasil mematahkan kekuatan-keuatan Aceh di wilyah-wilyah Aceh yang sudah ditancapi pertahanan.

Mayor Jenderal Verspijck, komandan kedua di bawah van Swieten bertugas memimpin pendaratan pasukan induk Belanda. Tujuan kali ini Belanda akan mematai Kuala Lue dan Kuala Gigieng. Selama itu kedua belah pihak mengatur strategi perang sedemikian cermat, antara Aceh dan Belanda, mereka memiliki masing-masing jalan keluar untuk menentukan nasibnya dalam waktu dekat di tengah ketegangan perang. Serangan-serangan terus dilontarkan Belanda ke tempat-tempat penting Aceh. Namun, meskipun pada invasinya kedua ini Belanda masih belum menunjukkan tanda-tanda kemenangannya merebut kerajaan Aceh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan masih turut menyertai sepanjang proses penakhlukkan dalam melampiaskan sikap kolonialisnya.

Belanda memperhitungkan Pidie, sebab bantuan Aceh terus datang dari sana untuk melawan Belanda, maka Belanda berusaha mencegah terbentuknya kekuatan yang muncul dari daerah tersebut dengan menghancurkannya menggunakan hujaman bom. Dalam kepentingan lain, Belanda juga bermaksud membalaskan dendam pada uleebalang Pidie, Teuku Pakeh, karena keberhasilannya mempertahankan Lambue dari serangan Belanda. Perluasan serangan berlanjut ke Masjid Raya, sejak tanggal 29 Desember 1873 Belanda telah mencoba menerobos maju, serangan terhebat ketika itu adalah sebelah utara Masjid Raya pada tanggal 27 Desember 1873. Tapi, serangan itu dapat digagalkan barisan pertahanan Aceh. Situasi waktu itu seakan seperti *status quo* sampai datangnya Roy van Zuydewijn dan disusul Belanda untuk melakukan penyerbuan pada 5 januari. Sejak saat itu Belanda tidak ada pilihan lain kecuali merebut Masjid Raya tanpa peduli berapa banyak korban manusia yang berjatuhan.[12]

Masjid Raya kembali menjadi saksi dahsyatnya perlawanan rakyat Aceh melawan penjajah pada invasi Belanda kedua, walaupun kondisi masjid sudah hancur akibat hantaman senjata api Belanda di berbagai sisi bangnannya dan berhasil direbut, Aceh masih belum menyerah membiarkan Belanda berpuas diri dalam medan perang. Perhatian Belanda

[12] Ibid, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih terpusat pada kepingan tanah yang sudah diduduki, tujuan pokok tentara pendaratan, dan dalam alias istana. Sejak 7 Januari, Belanda mulai mengepung dalam. Disamping itu Orang Aceh membangun kekuatan untuk mempertahankan istana. Mengenai jalannya pertempuran itu, bisa dibayangkan betapa hebatnya kesanggupan rakyat Aceh untuk bertahan menghadapi invasi Belanda kedua. Dari tanggal 6 Januari hingga tanggal 24 Januari 1874, Belanda menyerang mati-matian untuk merebut Dalam. Dalam keadaan kosong, tidak seorang pun dari pahlawan maupun sultan Aceh yang berada di situ. Belanda segera menggempur secara besar-besaran tanpa melihat penghuninya telah keluar dari Dalam. Memang orang-orang Aceh telah pergi mengosongkan Dalam, karena salah satu alasannya adalah wabah kolera yang telah di bawa Belanda menyebar hebat di Dalam. Strategi itu sengaja digunakan Belanda sebagai senjata untuk melemahkan kekuatan Dalam.

Alasan Belanda ingin menguasai Dalam, karena bagi mereka merupakan keberhasilan yang gilang gemilang apabila pusat kerajaan Aceh tersebut jatuh ke tangannya. Menurut Belanda, dapat menguasai sebuah istana sebagai pusat kerajaan sama halnya telah menakhlukkan seluruh kekuasaan jajahanya. Usai berhasil menduduki Dalam. Para petinggi perang seperti van Swieten dan Gubernur Jenderal Loudon merasa bangga akan keberhasilannya itu. Terutama van Swieten yang terlalu bangga kepada pasukannya yang telah merebut Dalam di bawah kepemimpinannya. Tanpa disadari, pemindahan markas besar ke wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang lebih aman dari ancaman musuh sudah menjadi hal biasa dalam perang, maka Aceh telah melakukan itu dan menghindar lebih dulu tanpa sepengetahuan Belanda. Hingga ketika kabar mengenai wafatnya Sultan Mahmud berhembus, kebanggaan itu masih tetap membuat van Swieten puas, bahkan dia telah menyatakan jika pemerintahan saat itu beralih padanya. Ketidak pahamannya mengenai pemindahan pusat pemerintahan dalam keadaan darurat bisa menjadi bahan tertawaan dunia, karena beberapa negara pada saat Perang Dunia juga telah melakukan hal yang serupa dengan apa yang telah dilakukan Aceh.

Van Swieten benar-benar kesal karena keputusan politik Aceh memilih sultan Baru. Masa pemerintahan Sultan Muhammad Dawot Syah diproklamirkan dan penetapan sultan baru dikeluarkan pada tanggal 28 Januari 1874.[13] Tindakkan van Swieten tidak berhenti, dia masih saja berusaha membuat maklumat yang menjagakan dirinya agar terkesan tidak ada kesalahan yang pernah diperbuat. Selama 20 tahun setelah peranan van Swieten di Aceh surut, perang tetap berlangsung setiap saat Belanda memiliki rencana baru untuk terus mencoba melemahkan Aceh. Hingga pada akhirnya kedatangan Snouck Hurgronje dengan membawa siasat penyerangan dari dalam mulai dilakukan. Tetapi, terlepas dari strategi yang dibawa Snouck Hurgronje, melihat kekuatan antara Aceh dan Belanda terbilang seimbang karena kehebatan rakyat Aceh selama ini tetap bisa menagkis serangan Belanda.

[13] Ibid, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perluasan agresi Belanda terhadap Aceh terhambat selama 20 tahun, selama itu juga pusat pemerintahan Aceh berada di Keumala. Bagi Belanda, Keumala merupakan pusat perjuangan terpenting yang selalu mengkoordinasi Aceh dalam bidang politik dan ekonomi. Maka sudah pasti, ketidaksenangan akan hal itu membuat Belanda ingin segera mengerahkan bala tentara dengan persenjataan yang kuat untuk menghancurkan Keumala. Serangan besar-besaran yang digempurkan Belanda membuat para pejuang Aceh terpaksa melepas ibukota tersebut dan memindahkannya ke Ribee. Kemudian dari Ribee pindah ke kampung Padang. Pasca pemindahan ibukota dari satu tempat ke tempat lain, tokoh-tokoh pejuang hebat Aceh seperti Syekh Saman Di Tiro dan Panglima Polim Cut Banta serta pejuang hebat lainnya yang masih berusaha mempertahankan pemerintahan sultan yang telah wafat. Kepergian pahlawan-pahlawan Aceh tersebut membuat Aceh semakin mengalami penyusutan kekuatan brilian.[14] Selama perang terus berkecamuk, tokoh-tokoh hebat muncul silih berganti sebagai pemimpin rakyat melawan Belanda. Hingga kemudian Teuku Umar dan Cut Nyak Dien juga gugur pada saat mendekati keruntuhan Aceh. Walaupun demikian, kehadiran pahlawan-pahlawan Aceh tersebut sempat membuat Belanda gentar dan khawatir mengahadapi mereka.

Dalam tahun 1900, Belanda mendapat kabar bahwa Sultan Muhammad Dawot Syah memindahkan lagi markas ke Samalanga. Di

[14] Ibid, 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota ini kekuatan pejuang Aceh juga tak kalah hebat dengan sebelumnya. Mengetahui persiapan Aceh, Belanda mengangkat Jenderal van Heutsz sebagai gubernur merangkap penglima Belanda untuk Aceh yang berkedudukan di Kutaraja. Serangan kali ini Van Heutsz lebih tertuju pada sultan, dia memaksa sultan untuk memindahkan lagi markasnya ke tempat lain yang sekiranya menurut Belanda tempat itu akan mudah ditakhlukkan. Sultan memilih Tanah Gayo sebagai gantinya yang memiliki pertahanan yang terjamin, van Heutsz merasa jengkel dengan pilihan sultan, maka dia mengomando pasukannya untuk kembali menyerang Aceh dengan kekuatan yang lebih besar. Cara selanjutnya yang dilakukan van Heutsz untuk merebut pemerintahan pusat yaitu dengan menawan keluarga sultan, istri dan putera sultan. Mereka di tawan sebagai ancaman pada sultan supaya menyerahkan diri pada Belanda. Pada akhirnya sultan pun menyerahkan diri demi membebaskan istri dan puteranya, dan sejak peristiwa itulah tahap awal Kesultanan Aceh benar-benar telah dikuasai Belanda.

C. Upaya Penyerangan Dari Dalam

Aceh dijuluki sebagai “Serambi Mekah” karena letaknya yang strategis dan merupakan salah satu pusat pembelajaran agama Islam di Nusantara. Di Aceh, Islam dijadikan sebagai pedoman yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Selain sebagai agama, Islam diterapkan sebagai tata nilai maupun peradaban. Selain itu, yang dapat dipastikan adalah jika kehadiran Islam sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di Nusantara, terutama Aceh. Melihat pengaruh Islam yang demikian besar tentu tidak lepas dari peran seorang ulama. Semenjak kekuasaan Samudra Pasai, ulama sudah memiliki peran penting dalam kerajaan. Ulama diangkat sebagai penasehat raja terutama dalam urusan agama. Peran seperti itu pasti sangatlah penting dan sentral dalam kerajaan Islam.[15] Hal demikanlah yang semakin hari membuat Belanda mengerti alasan Aceh begitu sulit ditakhlukkan. Maka penyerangan-penyerangan yang dilakukan Belanda untuk menakhlukkan Aceh beserta wilayah-wilyah kekuasaannya merupakan suatu keberhasilan besar bagi Belanda, karena perjuangan rakyat Aceh dapat mengimbangi persenjataan Belanda yang sudah modern hingga mampu mempertahankan Kerajaan selama tiga puluh tahun dalam peperangan. Pihak Belanda sempat merasa kagum akan kehebatan pejuang Aceh yang kukuh dan pantang menyerah. Semakin memahami alasan dibalik kekuatan pejuang Aceh, strategi baru mulai dilancarkan untuk melemahkan Aceh benar-benar pada titik kelemahannya sampai akhirnya Kerajaan Aceh jatuh pada genggaman Belanda.

Pada saat perang dipimpin oleh Jenderal van Heutsz, pihak Belanda berada pada keuntungan yang tepat. Cara baru yang disarankan oleh seorang sarjana Belanda Snouck Hurgronje sangat membantu van Heutsz untuk meruntuhkan kekuatan Aceh yang masih berkobar. Sambil Snouck mempelajari bahasa Aceh, seperti ketika dia telah belajar bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Sunda selama tinggal di Jawa dalam waktu satu

[15] Moch Syarif Hidayatullah, *Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX* (Jakarta: Lectura Press, 2014) 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abad. Sejak tanggal 16 Juli 1891 sampai 4 Februari 1892 Snouck berada di Aceh. Di sana dia berhasil mendapatkan kepercayaan dari tokoh-tokoh terkemuka Aceh, para ulama, dan lain-lain.[16]

Pada periode sepuluh tahun terakhir perang Belanda melawan Aceh. Seorang sejarawan Belanda menyebut rentang waktu itu sebagai "sepuluh tahun yang berdarah". Tahun 1881 merupakan pertempuran yang hebat karena Belanda mendapatkan perlawanan keras dari Aceh sampai mebuat pasukan Belanda mengalami disorganisasi yang luar biasa. Karena itulah Snouck Hurgronje segera memainkan perannya untuk melakukan pemetaan kehidupan sosial-keagamaan di Aceh. Dalam laporan penelitiannya yang kemudian dibukukan dengan judul *De Atjehers* (1893/18934), ia menjelaskan berbagai sendi kehidupan masyarakat Aceh dengan sangat lengkap. Meskipun penelitiannya tersebut digunakan untuk kepentingan kolonialisme, dia menyebutnya sebagai "politik Islam".[17]

Rekomendasi lain Snouck Hurgronje untuk menangatasi perang Aceh bahwa perang yang dilandasi oleh agama hanya dapat dihadapi dengan superioritas kemampuan militer Belanda. Rekomendasi lainnya adalah melakukan penyanderaan terhadap sultan-sultan termasuk istrinya. Namun setelah kedua cara tersebut dilakukan, ternyata tidak serta merta mengakhiri perjuangan Aceh karena para ulama dan beberapa pemimpin lainnya tetap melakukan perlawanan. Awal perencanaan strategi Snouck

[16] Paul Van't Veer, *Perang Aceh kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1985) 152
[17] Moch Syarif Hidayatullah, Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX..., 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurgronje ketika itu memang tidaklah berhasil.[18] Penelitian Snouck yang dilakukan terhadap Aceh menjembatani pengetahuannya tentang agama semakin luas terutama mengenai jihad. Semangat perang syahid yang selama ini menjadi kunci kekuatan Aceh menjadi titik awal Snouck mulai merencanakan strategi untuk menelusuri faktor-faktor yang membuat Aceh lemah. Menurut Snouck, jihad atau perang syahid merupakan keyakinan yang bersifat universal bagi masyarakat Aceh, perang jihad bagi para pejuang Aceh adalah kewajiban yang paling penting dibebankan dalam agama. Apabila seorang Muslim melaksanakannya ketika menghadapi musuh kafir maka ia akan mendapatkan pahala, namun jika meninggalkannya akan menimbulkan sebuah malapetaka. Apabila semangat mereka mengendur, maka ulama akan turun secara langsung sambil menghimbaukan semangat juang yang berapi-api demi memulihkan semangat para pejuang.[19] Dari gambaran rakyat Aceh yang demikian, Snouck Hurgronje mencari celah untuk membangun strategi memerangi Aceh tetap dari dalam.

Berada dalam kondisi kertertekanan, ulama-ulama Aceh menanamkan ajaran jihad yang diakhiri dengan sumpah setia di bawah pimpinan Imeum Lungbata dan Teuku Lamnya. Perjuangan mengusir kafir Belanda diserukan kepada seluruh rakyat Aceh, selain dalam rangka membela tanah air mereka juga menyatakan perang sabil wajib dilakukan untuk menegakkan kalimatullah. Di Lamsie, Aceh Besar, diadakan pula

[18] Ibid, 101
[19] Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis* (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985)379

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah rapat rahasia yang dihadiri oleh Teuku Panglima Polem, Teuku Chik Abdul Wahab Tanoh Abee dan sejumlah ulama lainnya. pertemuan diadakan untuk menggiatkan perang jihad mengusir Belanda dari Aceh. Dalam pertemuan itu, Chik Abdul Wahab membakar semangat para pejuang yang memang tenaga berjuang mereka belum habis. Dia menyampaikan nasihat yang sangat penting dan mendalam. Isinya sebagai berikut:

> "Sebelum kita memerangi musuh lahir, perangilah musuh batin dahulu, yaitu hawa nafsu. Harta rakyat yang ada pada kita masing-masing yang telah diambil karena menurut hawa nafsu, serahkanlah kembali dengan segera. Janganlah rakyat itu selalu teraniaya. Tegakkanlah keadilan di tengah kita terlebih dahulu sebelum kita minta keadilan pada orang lain. Dari itu, tobatlah, wahai teuku-teuku dahulu sebelum mengajak rakyat memerangi kompeni. Kalau tidak juga dikembalikan harta rakyat yang diambil dengan jalan yang tidak sah, yakinlah rakyat akan membelakangi kita dan kita akan tersapu bersih dari Aceh ini, melebihi dari yang sudah-sudah. Kalau yang minta teuku-teuku penuhi, maka saya kan bersama-sama teuku-teuku ke medan perang. Saya dan murid saya jangan dibawa serta... " (Jakub, 1960:40)

Pesan Teuku Chik Abdul Wahab tersebut penting untuk digarisbawahi. Apa yang disampaikan itu jelas sekali memperlihatkan ajaran tasawuf, terutama mengenai dengan konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Jika dalam perang Aceh ada figur sedemikian, maka hal yang sama juga terjadi pada Sultan Fetih Mehmet II pada saat penakhlukkan Konstantinopel.[20]

Kemudian Snouck Hurgronje sampai di Aceh pada 1891 melalui Penang lebih dulu lalu ke Batavia, karena tidak mendapat ijin untuk masuk ke Aceh. Niatnya untuk datang ke Aceh pada akhirnya terlaksana ketika

[20] Ibid, 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

van Tijn memintanya untuk meneliti mengenai ulama Aceh sepeninggal Teuku Chik Di Tiro, dan tentu saja kepentingan itu merupakan upaya untuk kemenangan perang. Setelah mengetahui pasti apabila perang dengan motivasi agama lebih sulit dipadamkan dari ada perang berdasarkan motivasi lainnya. Snouck Hurgronje menyadari kekurangan bangsanya dalam menghadapi Aceh. Maka dari itu beberapa intisari Snouck yang telah dituliskan secara luas di bukunya *De Atjehers* mengenai penyelesaian perang sebagai berikut:

1. Menghentikan kebiasaan mendekati sultan dan orang besarnya karena menurut Snouck Hurgronje, sultan sebenarnya tidak berkuasa. Dalam bukunya Snouck menunjukkan surat yang pernah disampaikan ulama Tengku Ci' Ditiro kepada Belanda. Ulama Tiro menyatakan keheranannya terhadap Belanda karena selalu menggunakan cara dengan mendekati sultan. Padaal sultan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa berunding dengan Teungku Kali Maliku'I'Adil. Teuku Ne', Panglima Meusengit Raja dan Imam Leung-bata. Bahkan juga empat pembesar tersebut juga bergantung pada panglima Sagi, dan panglima sagi juga bergantung pada ketujuh kaum, yaitu wakil rakyat. Sedangkan rakyat akan berbuat sesuatu jika sesuai dengan pendapat ulama.
2. Tidak mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama dari kalanagn ulama.
3. Merebut kembali Aceh Besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menggiatkan pertanian, kerajinan dan dagang untuk mencapai simpati rakyat.

Setelah mencoba menjalankan strategi Snouck Hurgronje untuk masuk ke kalangan Aceh, tanpa disadari Aceh termakan kedok kebaikan Belanda hingga pada akhirnya keruntuhan Kerajaan Aceh terjadi, berhasil ditaklukkan oleh Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SURUTNYA HUBUNGAN DIPLOMASI ACEH DAN TURKI UTSMANI

A. Akhir Pengaruh Turki di Aceh

Hubungan baik Aceh dan Turki Utsmani dalam sejarah tidak dapat dinafikan. Selama perang menghadapi penjajah Barat Aceh menerima bantuan dari Turki setelah diplomasi yang dilakukan Aceh diterima oleh Turki Utsmani, karena adakalanya saling menguntungkan baik dalam hal pertahanan maupun politik demi kepentingan masing-masing. Di bawah kekuasaan Sultan Al-Kahhar, kerajaan berpusat di Banda Aceh Darussalam dengan wilayah yang cukup luas. Sultan waktu itu dikenal sebagai sosok pemimpin yang tangguh dan cerdas menghadapi kolonialisme Barat, dimana ketika itu Aceh tengah diduduki oleh penjajahan Portugis. Keinginan sultan sangat kuat ingin mengusir Portugis dari wilayah kekuasaannya demi kestabilan dan kemajuan kerajaan. Dengan begitu Sultan Al-Kahhar memprioritaskan langkah-langkah berikut pada masanya:

(a). Peningkatan perdagangan dan jaminan keselamatannya yang merupakan kelanjutan kebijaksanaan Ali Mughayat Syah

(b). Meneruskan penumpasan imperialis Portugis yang terus-terus mengancam, antara lain ditandai oleh kegiatan-kegiatan Portugis di Selat Malaka dan di Samudera Indonesia.[1]

[1]Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad jilid 1...,154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat Sultan Al-Kahhar hendak menggalang kekuatan bersama kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara untuk mengahalau Portugis. Sultan mengurungkan niatnya setelah mengetahui bahwasannya sebagian besar kerajaan Nusantara telah menjalin kerjasama dengan penjajah. Maka dari itu sultan mengirim utusan ke Istanbul supaya memberikan bingkisan lada sekaligus untuk menjalin hubungan diplomasi. Dalam perjalanan menuju Turki, utusan Aceh tersebut mengalami kendala dalam pelayarannya sehingga menyebabkan lada-lada yang dibawa berkurang hanya menyisakan segenggam lada. Sultan Sulaiman yang saat itu berkuasa di Turki, dengan senang hati menerima lada pemberian Aceh dan memberikan sebuah meriam. Sejak saat itulah hubungan diplomasi Aceh dengan Turki Utsmani terjalin dengan baik.

Hubungan baik kedua kesultanan ini tampak kembali ketika utusan Istanbul datang ke Aceh mencarikan obat untuk sultan Muhammad yang sedang sakit. Hal ini berdasarkan *Hikayat Aceh* pada saat Sultan Iskandar hendak pergi menaklukkan Deli, perincian hikayat tersebut memungkinkan ditetapkan terjadi pada tahun 1612.[2] Dibawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda, kondisi kerajaan di berbagai bidang mengalamai kestabilan. Selain kecerdasan sang sultan mengatur sistem kemajuan kerajaan di tengah kolonialisme berjalan baik, hubungan baik Aceh dengan Turki saat itu berimbas pada semakin hebatnya Aceh dihadapan penjajah. Menurut Diogo do Couto ucapan dari seorang yang diajaknya bicara

[2] Deniys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer gramedia, 206), 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan jika Aceh setiap hari memperluas daerah kekuasaannya. Persekutuan Aceh dengan kesultanan Turki menjadi sumber tenaga dan kekuatan manusia, amunisi, pengecor besi, nahkoda dan senjata api.[3]

Dalam sejarah Aceh Sultan Iskandar Muda sering disebut sebagai raja paling menonjol perannya dalam memerintah kerajaan karena kemajuan-kemajuan yang diperoleh pada masanya berkembang pesat, salah satu dampak kemajuan tersebut menjadikan hubungan Aceh dengan Turki Utsmani saat itu menunjukkan hubungan politik yang baik. Hubungan diplomasi Aceh dengan Turki Utsmani tidak selalu stabil berada pada keharmonisan. Tidak semua raja Aceh menggiatkan hubungan dengan Turki Utsmani karena setiap periode kepemerintahannya mengalami peristiwa atau kejadian-kejadian yang berbeda. Pada tahun 1850 sultan Ibrahim meneguhkan kembali hubungan Aceh dengan Turki Utsmani yang saat itu di bawah kekuasaan sultan Abdul Mejid. Sultan Ibrahim meminta sultan Abdul Mejid untuk mengeluarkan pernyataan atas Aceh supaya mengakui Aceh sebagai bagian dari kekuasaan Ottoman dan meneguhkan posisinya sebagai raja. Setelah pernyataan mengenai hal tersebut dikeluarkan, gubernur Yemen diperintahkan Turki untuk menjaga kepentingan Aceh. Dan pada masa itulah sultan Ibrahim pernah mengirimkan 10.000 pasukan sebagai sumbangan pada Turki saat perang di Crimea.[4]

---

[3] Ibid, 170
[4] Anthony Reid, Asal Mula Konflik Aceh dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19..., 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang telah dikeluarkan sultan Mejid sebagai upaya Aceh mendapat perlindungan dari Turki ketika menghadapi kekuatan musuh apabila datang menyerang kerajaan, merupakan peristiwa diplomasi terakhir yang dilakukan Aceh pada Turki Utsmani. Setelah wafatnya sultan Ibrahim yang kemudian digantikan sultan Mahmud, tepat pada saat itulah invasi Belanda dilancarkan. Sebelum perang pecah, Aceh mengirim utusan ke Istanbul guna meminta dukungan khalifah supaya membantu Aceh melawan serangan Belanda. Namun, apa yang diharapkan dari tindakannya akan membawa kabar baik bagi masyarakat Aceh di samping mereka mempersiapkan kekuatan lokal tidak terwujud. Kedatangan Abdur-Rahman ke Turki tepat pada saat Turki mulai berada di ambang kelemahan mengahadapi bangsa Barat. Usaha keras yang dilakukan Abdur-Rahman agar mendapat simpati dan bantuan secara nyata dari sultan Turki tetaplah sia-sia. Maka sejak saat inilah titik awal hubungan Aceh dengan Turki Utsmani mengalami kerenggangan.

Melihat bagaimana selama itu Aceh menjaga hubungan baik dengan Turki Utsmani, maka tidak heran apabila pengaruh Turki tampak begitu kental di Aceh. Mulai dari arsitektur maupun struktur, interior dan masjid-masjid yang ada di Aceh sangat memperlihatkan model dan bentuk ala Turki. Senjata rencong dari Aceh juga terlihat seperti dipengaruhi senjata Turki era Sultan Mahmud I. Pada masa Sultan Iskandar Muda menjadi titik berkembangnya budaya Turki di Aceh, pembangunan benteng serta istana kerajaan dibantu oleh tenaga ahli dari Turki dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai paduan budaya dinasti-dinasti Islam lain yang berdiri pada masa itu. kemudian pendirian Dayah Tanoh Abee juga diinisiasi seorang asal Turki yang bernama Syekh Nayan. Selain hanya dalam bentuk fisik bangunan, tentara-tentara Aceh mempraktikkan strategi perang yang dipergunakan Turki karena mereka juga dididik pendidikan militer model Jannisari.[5]

Surutnya hubungan diplomasi antara Aceh dengan Turki Utsmani belum diketahui secara pasti. Yang paling jelas karena memang jarak antara Aceh dengan Turki yang begitu jauh sehingga membuat Turki kesulitan untuk selalu berada dibelakang Aceh menghadapi Belanda. Melihat peran besar Turki pada abad-16, hal ini tidak lepas dari posisi Turki Utsmani sebagai kekuatan super power di dunia saat sultan Sulaiman berkuasa. Hubungan Aceh dan Turki sendiri sepertinya menggambarkan hubungan antara pusat dan periferi yang keduanya mendapat kuntungan dari adanya hubungan itu. Satu pihak diuntungkan karena perluasan kekuasaan, dan yang satu diuntungkan dengan bantuan militer.[6]

Perang Aceh begitu dikenal sebagai perang sengit melawan penjajah dengan kekuatan khotbah seorang ulama untuk menyulut api semangat para pejuangnya, sehingga perjuangan rakyat Aceh tercatat sebagai serdadu paling kuat dalam sejarah perjuangan di Nusantara melawan kolonialisme. Dalam hal ini lebih tampak apabila pengaruh Turki begitu besar di masyarakat Aceh karena selalunya menggaungkan dan

[5] Syarif Hidayatullah, khotbah Berjihad perang Aceh Abad XIX..., 293
[6] Ibid, 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendoakan nama-nama sultan Turki Utsmani dalam khotbah walupun ketika itu harapan Aceh pada Turki untuk mengirimkan bantuannya jelas tidak akan terwujud. Pada saat Aceh benar-benar terdesak akibat ancaman perang dari Belanda, sebenarnya Aceh masih tetap berharap bantuan dari Turki. Aceh sama sekali sangat menghargai dan menghormati kesultanan Turki dengan berprinsip hanya meminta bantuan pada Turki saja dan tidak akan membebani Turki dalam hal ekonomi. Disamping itu, mereka juga juga menyebut nama Sultan Abdul Aziz yang saat itu sedang berkuasa dalam kegiatan-kegiatan ibadah lain. Seperti yang terlihat pada naskah khotbah Aceh yang tercantum dalam buku hasil disertasi penelitian khotbah Aceh:

> Wa-ayyid allahumma d*ī*na al-Isl*ā*mi bi-baq*ā*i dawlati maul*ā*n*ā* al-Sul*ṭā*ni ibni al-Sul*ṭ*ani al-Sul*ṭ*ani ‘Abdi al-‘Az*ī*zi Kh*ā*n ibni al-Marh*ū*mi Mahm*ū*din Kh*ā*n ibni al-marh*ū*mi ‘Abdi al-Ham*ī*di Kh*ā*n
>
> Ya Allah, perkuat agama Islam dengan keberadaan pemerintahan Tuan Sultan Abdulaziz Khan bin Almarhum Mahmud Khan bin Almarhum Abdul hamid Khan.

Kemudian penyebutan nama sultan Turki dalam khotbah perang Aceh juga disebut kembali pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid. Disebutnya nama sultan Turki juga merupakan doa baginya disamping pada 21 November 1893, di bawah kekuasaan Sultan Muhammad Dawud Syah di Aceh, beliau dan Tuanku Hashim menulis surat untuk dikirimkan kepada sultan Turki karena ingin meminta bantuan kembali. Awalnya surat tersebut tidak sampai ke Turki dan jatuh ke tangan Belanda, lalu sultan Dawud kembali menulis surat dan mengirimkannya secara rahasia melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Arab peranakan pada waktu malam hari. Isi surat itu menjelaskan apabila Aceh sejak lama memiliki hubungan baik dengan Turki Utsmani, maka dengan itu Aceh berharap hubungan baik yang pernah ada dikukuhkan kembali sebagai perlindungan.[7] Namun pada akhirnya, bantuan tersebut lagi-lagi hanya harapan kosong, namun pada tahun 1875 beberapa anggota militer Turki sempat datang ke Aceh untuk ikut berperang melawan Belanda. Setelah itu mereka segera kembali karena khawatir akan timbulnya konflik di kalangan pemuka masyarakat.[8]Sedangkan khotbah yang selama ini diserukan bukanlah semata hanya sebuah khotbah, tapi itu juga merupakan bagian dari diplomasi yang digunakan Aceh untuk mencari dukungan dari pihak luar yang dianggap lebih bisa menandingi kekuatan persenjataan musuh. Mungkin saja diplomasi doa itu dimainkan saat ada utusan dari Kerajaan Turki Utsmani yang datang ke Aceh ataupun saat Aceh ke Turki.[9]

Akhirnya, terlepas dari semua misi yang telah dilakukan Aceh tetaplah tidak membuahakan hasil. Akan tetapi segala upaya itu jelas menunjukkan apabila memang ada hubungan antara Aceh dengan Turki Utsmani meskipun posisinya adalah seperti antara pusat dan periferi. Bahkan sebelum gagasan Pan-Islamisme yang diserukan Sultan Abdul Hamid dan diperkenalkan secara utuh oleh Jamaludin Al-Afghani pada abad ke-19, Aceh dan Turki telah melaksanakannya sejak abad ke-16.

[7] Ibid, 301
[8] Azyumardi Azzra, *Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Utsmani: Perspektif Sejarah* (Indonesian Journal for Islamic Studies, Vol 23 No 2, 2016), 21.
[9] Ibid, 303

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Turki Utsmani mempertahankan ide Pan-Islamisme di Barat, Aceh terlebih dulu menyadari akan pentingnya mendukung apa yang sedang diperjuangkan Turki Utsmani.[10]Tapi, situasi politik abad ke-19 tidak memungkinkan Turki Utsmani memberi bantuan yang lebih efektif. Membiarkan Aceh menghadapi takdirnya sendiri, merupakan pertanda kegagalan Pan-Islamisme untuk menyatukan kembali kekuatan Islam di bawah khalifah. Meskipun, Pada akhirnya hubungan Sultan dengan Jamaluddin juga tidak bertahan baik untuk melanjutkan sayap Pan-Islamisme karena tuduhan-tuduhan tanpa dasar yang jelas ditujukan pada Jamaluddin.

B. Situasi Turki Utsmani Pada Saat Perang Aceh

Tepat saat meletusnya perang Aceh 1873, keberadaan Abdur-Rahman di Turki menyaksikan berbagai gejolak politik negara-negara Barat dalam pemerintahan Turki Utsmani yang menjadi pusat perhatian bangsa Eropa. Kondisi ketidak terarahan Turki bukan hanya berasal dari luar yang selalu memberi tekanan sebagai upaya barat meruntuhkan Turki Utsmani, akan tetapi, salah satu faktornya juga karena sultan yang angkuh dan senang berfoya-foya menimbulkan kekecawaan bagi rakyat terus membara karena kelemahan Turki di hadapan kekuatan Barat. Dalam suasana yang begitu kacau, pers Constantinopel mengulas dengan antusiasme mengenai yang dikemukakan Abdur-Rahman, sehingga keadaan Aceh yang berada dalam kesulitan secara cepat menjadi pokok

[10] Rahimin Affandi Abd. Rahim, *Relasi Aceh dan Turki dalam Islamisasi Dunia Melayu: Suatu Analisis,* (Jurnal Pengajian Islam Universiti Malaya, Vol 30 No 1, 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan utama. *Basiret,* yang merupakan surat kabar paling banyak dibaca orang dan pendukung pan-Islam di antara koran-koran Turki, menyerukan supaya Turki segera mengirim kapal perang ke Sumatera.[11] Dalam kabinet Turki, perjuangan Aceh didukung oleh Midhat Pasha, seorang Yahudi yang termasuk dalam keanggotaan Freemasonry. Karena kepentingan dan tujuannya ingin mengadakan perubahan sistem kenegaraan dan mewujudkan pemerintahan yang kuat, mungkin Midhat menggunakan persoalan Aceh untuk mengembalikan pengaruhnya sebagai Grand Vizir (menteri agung). Namun ada kemungkinan yang lebih besar menurut Midhat Pasha jika persoalan Aceh justru sebagai bagian dari pertarungan yang lebih luas melawan duta besar Rusia, musuh terbesarnya, khusunya untuk menggertak orang Eropa. Meskipun berharap tujuannya tercapai dan memikirkan dampaknya, Midhat Pasha juga tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan mengenai hal Aceh ini.[12]

Disamping kondisi Turki berada dalam tekanan negara-negara Barat, terutama yang paling memiliki kepentingan terhadap Turki adalah Rusia dan Inggris. Permohonan Abddur-Rahman agar Turki Utsmani memberi bantuan untuk Aceh juga menjadi pertimbangan dua kubu yang selalu berlawanan mencari keuntungan masing-masing, karena menurut Barat hal itu akan menjadi peristiwa penting bagi Turki Utsmani yang berada di posisi antara perlawaan pihak yang berbeda. Mengenai perang di

[11] Anthony Reid, Asal Mula Konflik Aceh Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19..., 130.
[12] Ibid, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aceh, diplomat dari Belanda, Heldewier, mengirim telegram ke Den Haag apabila Turki setuju dengan ide penengah. Mendengar itu kabinet Den Haag terkejut karena ide penengah akan menghalangi rencana Belanda menyerang Aceh. Apalagi Turki Utsmani memiliki pengaruh besar di Aceh. Sebenarnya, kepentingan Inggris terhadap Turki Utsmani tidaklah begitu besar seperti Rusia. Justru perlindungan-perlindungan Turki yang diberikan kepada kaum Muslim di Asia membuat Rusia khawatir akan menguatnya pengaruh Turki di kawasa Asia. Karena itu, Jenderal Ignative sebagai utusan Rusia diperintahkan utuk selalu menentang kecenderungan kenaikkan jabatan Kesultanan menjadi khalifah dunia. Sedangkan Inggris ingin sekali menghambat pengaruh Rusia di Asia supaya tidak mecampuri urusan di Asia. Di sisi lain, seakan Turki Utsmani bertempat di posisi tengah sebagai senjata Inggris dan Rusia yang memainkan orang-orang penting Turki Utsmani demi tercapaiya tujuan masing-masing. Dari pihak Rusia, Ignative berusaha untuk menggulingkan Midhat Pasha, seorang menteri kepercayaan sultan, terus mengupayakan bantuan untuk Aceh, dengan begitu dia selalu menyanjung-nyanjung sultan untuk kepentingan Mahmud Nedim Pasha yang mudah dikendalikan dan partainya begitu terpengaruh oleh Rusia. Mengetahui cara Rusia demikian, maka Inggris juga sebaliknya mendukung Midhat Pasha untuk melawan Mahmud Nedhim. Ignative juga mencoba meyakinkan Porte jika Inggris dan Belanda pasti sangat menentang campur tangan Turki Utsmani di Aceh. Sementara dia menyampaikan kepada Heldewier yang mudah percaya itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sir Henry Elliot dari pihak Inggris jelas ingin mendukung Turki Utsmani untuk melawan segala rencana Rusia agar pengaruhnya tidak sampai ke Sumatera.[13]

Menteri luar negeri Turki Utsmani Safvet Pasha yang lemah, biasa meminta pendapat dari negara-negara lain, terutama kepada Inggris mengenai persoalan-persoalan semacam itu. Pertama-tama dia menulis kepada Duta Besarnya di London dan memerintahkannya menanyakan hal ini pada Granville. Tidak lama kemudian pada tanggal 5 Mei Safvet menanyakan pada Sir Henry Elliot tentang bagaimana jawaban yang akan diberikan Turki Utsmani kepada utusan Aceh sebagai khalifah yang seharusnya mendengarkan rakyatnya yang berlindung dibawah pemerintahannya dan sebagai Pemimpin Tertinggi agama yang sama yang juga mereka anut. Elliot memberi Safvet wejangan panjang lebar mengenai bersikap abstain. Menjelaskan jika Belanda itu membalas dendam bagi kekalahannya dalam ekspedisi pertama dulu. Karena itu, sebaiknya Aceh jangan diberi hati. Hari berikutnya Safvet juga menanyakan kepada Perancis, dan jawaban Perancis juga menyarankan supaya tidak membantu Aceh.[14]

Inggris tampak di hadapan Abdur-Rahman memang tidak membiarkan Turki membantu Aceh karena ketakutan akan munculnya kekuatan lain untuk membantu kaum Kristen di Turki, mengikuti pola tindakan yang diambil Rusia pada tahun 1853. Maka Abdur-Rahman

[13] Ibid, 132
[14] Ibid, 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan jika Inggris sebenarnya lebih buruk dari pada Belanda. Tapi dia menyadari jika memang pengaruh Inggris begitu besar di Turki. Porte berusaha menyelesaikan masalah ini sebaik mungkin, dan mencoba menyarankan pada Aceh bahwasannya Aceh perlu bersahabat dengan dan menyanjung-nyanjung Inggris. Namun Porte juga menginginkan jika kita sesama kita seia sekata dan kita dengan pengorbanan apapun juga harus dapat meraih persahabatan dan dukungan Perancis terutama Inggris. Apabila dukungan negara-negara Barat ini dapat diperoleh maka keinginan Turki juga akan terwujud, menurut Abdur-Rahman. Setelah lama menunggu datangnya dukungan Inggris, akhirnya Safvet Pasha terpaksa berpindah haluan untuk tidak menawarkan penengah dalam bentuk apapun. Tetapi setelah beberapa jam berbicara dengan wakil Belanda itu Safvet diganti dengan Rashid Pasha. Abdur-Rahman tidak ingin memiliki waktu lebih lama lagi untuk mengulang permintaan dukungannya kepada Rashid. Namun, disitu Rashid menyatakan dengan tegas bahwa kehadiran Abdur-Rahman semakin lama semakin membuat pemerintah tidak nyaman, ditambah perintah Ellot juga menginginkan utusan Aceh segera pergi dari Turki.

Meskipun dihadapkan pada perseteruan negara-negara barat yang sama sekali tidak mewujudkan harapan rakyat Aceh, Abdur-Rahman masih bertahan di Konstantinopel berusaha keras ingin bertemu dengan sultan Abdul Aziz secara pribadi walaupun sebenarnya sangat mustahil dapat menemui sultan dalam situasi seperti ini. Pada bulan Desember,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah Belanda melancarkan serangannya kembali ke Aceh bahkan lebih berhasil operasi-operasinya di Sumatera dari sebelumnya, kehadiran Abdur-Rahman yang menimbulkan suasana serba tidak enak di Turki, kini dia kehilangan daya pikatnya yang sebelumnya dikenal sebagai sosok yang berwibawa di kalangan rakyat Turki. Abdur-Rahman diberitahu secara sopan supaya segera kembali ke negerinya. Perjuangan Habib Abdur-Raman selama di Turki hanya menghasilkan penganugerahan sebuah penghargaan atas dirinya dan sultan, untuk sultan Mahmud hanya ada sepucuk surat dari Vezir yang berisi ringkasan upaya-upaya Turki untuk membantunya. Namun meskipun demikian, bagi Abdur-Rahman, setidaknya dia mendapatkan kepuasan sendiri meskipun dia gagal mendapatkan bantuan untuk negerinya.[15]

Pada akhirnya Abdur-Rahman kembali walaupun dia tahu bahwa Aceh telah kalah. Harapan rakyat Aceh mendapatkan bantuan dari khalifah hanya menjadi harapan kosong.Turki Utsmani sudah tidak memiliki kekuatan besar seperti dulu karena upaya-upaya bangsa barat yang ingin menghancurkannya selalu berusaha membuat Turki lemah perlahan. Awalnya sultan berpikir melakukan kunjungan ke negara-negara barat akan mengambil faedah dari negara-negara yang telah dikunjunginya. Namun, ternyata bangsa Eropa telah sepakat akan menyerang Turki Utsmani karenanya adalah negara Islam yang telah menumbuhkan rasa sakit hati kepada salibis akibat kekalahan dalam Perang Salib. Apalagi

[15] Ibid, 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penumpasan pemeberontak Kristen di Balkan oleh pasukan Turki yang menurut Barat tidak menusiawi menyebabkan Turki utsmani kehilangan dukungan Barat untuk melawan perang melawan Rusia. Pada tahun 1878 kekalahan Turki Utsmani melawan Rusia menyebabkan beberapa wilayahnyadicaplok oleh Barat karena syarat perjanjian yang mengharuskan Turki menyerahkan beberapa wilayahnya.[16]

Meskipun pernyataan serangan bangsa Eropa terkesan serentak, pada dasarnya setiap negara sebenarnya memiliki kepentingan dan tingkat permusuhan masing-masing terhadap Daulah Utsmaniyah. Negara-negara Barat terus berusaha sepakat melakukan tekanan terhadap pemerintahan Turki Utsmani untuk melanjutkan langkah-langkah perbaikan dan kebangkitan sesuai metode Barat, pemikiran Barat, dan prinsip-prinsip sekulerisme Barat. Sultan Abdul Aziz tetap ingin melanjutkan apa yang telah ditempuh bapaknya, Mahmud II dann saudaranya Abdul Majid. Meskipun begitu beberapa langkah reformasi telah dilakukan sultan Abdul Aziz untuk memperbaiki pemerintahan Utsmaniyah dengan beberapa sistem Eropa. Akan tetapi, menurut Inggris pada masa itu apa, yang telah dilakukan sultan telah gagal untuk meningkatkan kemajuan Tuki Utsmani kembali. Maka orang-orang Inggris yakin berpandangan apabila keruntuhan Turki Utsmani adalah suatu yang tak bisa dihindari.[17]

---

[16] Suryono Ediyono, *Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II(1876-1909)* (Jurnal CMES program studi Sastra Asrab FIB UNS Surakarta, Vol X No 1, Juni 2017), 59.
[17] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah faktor-fektor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017) 701-703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Freemasonry Terhadap Hubungan Turki Utsmani dan Kesultanan Aceh

Turki Utsmani sebagai negara Islam yang masih kokoh menancapkan pengaruhnya, membangkitkan hasrat bangsa Eropa untuk terus melemahkan pengaruh Turki di seluruh wilayah kekuasaannya supaya berpaling pada paham Barat. Orang-orang Eropa yang saat itu masih menyimpan dendam terhadap Muslim karena kekalahan dalam Perang Salib, semakin mendorong keinginan mereka untuk mengambil alih pusat kekuatan dari pihak Islam sekaligus menciptakan tatanan dunia baru yang berkiblat pada paham Barat. Pergulatan antara Turki Utsmani dengan negara-negara Barat mengalami puncak penentuan apakah Turki akan tetap bertahan sebagai negara pemilik pengaruh terkuat di dunia atau tidak, ketika perang melawan Rusia meletus sekaligus diikuti dengan berbagai peristiwa penting yang mengacaukan situasi Turki dibawah kepemimpinan sultan Turki yang mulai melemah. Maka pada saat itu juga hubungan Kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani mulai merenggang. Bantuan-bantuan yang diberikan Turki kepada Aceh sebagai salah satu periferinya untuk melawan penjajahan Barat demi mempertahankan satu keyakinan tidak pernah terwujud jika Aceh memintanya. Hal itu dikarenakan sibuknya pemerintahan Turki Utsmani menghadapi perlawanan barat di berbagai sisi dan geliat orang-orang barat serta visi-visinya yang selalu mengancam akan menghancurkan Daulah Utsmaniyah secara perlahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Sultan Mahmud II 1808-1839, sultan mengadakan perjanjian damai dengan Inggris tahun 1809 begitu juga degan Rusia, namun perdamaian dengan Rusia gagal, justru menyulut peperangan yang berakhir kekalahan di pihak Turki Utsmani, akibatnya Rusia berhasil menguasai beberapa wilayah Turki. Semasa itu juga, hubungan Rusia dengan Perancis memburuk sehingga hampir menimbulkan peperangan antara keduanya. Kemudian Rusia meminta pejanjian perdamaian dengan Turki yang bernama Perjanjian Bucharest setelah Perdana Menteri Dhiya' Pasha dipecat dan digantikan oleh Ahmad Pasha. Perdana Menteri baru itu berhasil mengusir Rusia dari wilayah-wilyah yang telah dimasuki. Isi Perjanjian Bucharest adalah menetapkan bahwa walacia, Hongaria, Moldova, dan wilayah-wlayah Serbia tetap berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Dengan begitu perjanjian tersebut memberikan kesempatan kepada Sultan Mahmud II untuk memperbaiki pemberontakan-pemberontakan yang timbul dalam pemerintahan Utsmaniyah.[18]

Penyimpangan dan kekacauan yang terjadi ditujukan agar pengaruh Turki Utsmani perlahan terkikis. Bukan hanya melalui konflik perebutan wilayah dengan bangsa Barat, namun pengkhianatan orang-orang dalam yang menginginkan jabatan di pemerintahan juga menjadi salah satu permasalahan pokok bagi sultan karena menyebabkan terpecahnya kesatuan Turki Utsmani dalam mempertahankan negara di

[18] Ibid, 619

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah penjajahan Barat. Seorang pembantu sultan, Muhammad Ali Pasha, berhasil mendapat kpercayaan dari para Ulama Mesir karena telah mengusir orang-orang Prancis dari Mesir. Dibalik jasanya itu, sebenarnya dia mengharapkan sebuah jabatan dan kehormatan. Maka, melalui tipu daya busuknya dengan berusaha menumpas para kompetitor yang akan menjadi gubernur secara sembunyi-sembunyi, akhirnya dia berhasil mendapatkan jabatan sebagai Gubernur Mesir pada tanggal 20 Rabiul Awwal 1220 H.[19] Selama jabatannya di Mesir Muhammad Ali selalu menunjukkan dukungannya terhadap Turki Utsmani dan senantiasa menjadi pembantu sultan yang taat. Namun sebenarnya sultan tahu maksud dibalik semua yang dilakukan Muhammad Ali. Karena itu sultan memerintahkan supaya Muhammad Ali dipindah dari Mesir sebagai gubernur. Namun lagi-lagi kepercayaan para ulama Mesir menguatkan kedudukannya kembali. Selama jabatan itu berhasil dipangku Muhammad Ali, ada banyak kecurigaan yang timbul akan peranannya demi kepentingan Prancis dan Inggris di Turki Utsmani.[20]

Beberapa peristiwa yang terjadi pada masa jabatan gubernur Muhammad Ali Pasha seperti pemberontakkan kelompok Albania di Mesir, pelengseran jabatan gubernur Khasro Pasha, para ulama mendukukung pemberontakan Albania, dan beberapa banyak hal yang dilingkupi ketidakjelasan dan kecurigaan. Semua kejadian menyimpang itu memberikan bukti apabila ada sebuah kekuatan tidak terlihat yang

[19] Ibid, 623
[20] Ibid, 624

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu Muhammad Ali untuk membantu kepentingan Barat. Kekuatan itu adalah Gerakan Freemasonry yang bangkit di Mesir pada tahun 1798 yang dibawa oleh pembesar militer Prancis. Kemudian mereka membentuk sebuah kelompok di Kairo yang dinamai Forum Izisie dan sekaligus membentuk metode baru yang diberi nama Metode Timur Kuno.[21] Freemasonry pada masa Sultan Mahmud II memang mulai memperlihatkan perannya untuk menciptakan kekacauan dengan mempengaruhi orang-orang dalam Turki Utsmani. Hingga pada akhirnya gerakan tersebut berhasil menjadi penyebab runtuhnya kekhilafahan pada tahun 1924.

Perlu diketahui apabila Gerakan Freemasonry memiliki pengaruh yang kuat terhadap Turki Utsmani. Gerakan yang menyembunyikan identitas aslinya itu merupakan gerakan yang menjadi jembatan penyeberangan terwujudnya paham Zionisme Internasional, sebab organisasi Freemasonry didirikan oleh sembilan orang Yahudi yang bertujuan mendirikan negara Yahudi internasional untuk menguasai dunia.[22] Mereka adalah orang-orang yang sangat ahli melakukan kelicikan dan tipuan dalam menanamkan keragu-raguan pada akidah. Mereka juga mendukung atheis dan kekafiran di setiap jengkal tanah serta menyerukan kerusakan dan kekejian. Ketika orang-orang benar-benar memahami Freemasonry, maka mereka juga menyadari bahwasannya itu adalah organisasi Yahudi yang memiliki misi menghancurkan dunia di bidang

[21] Ibid, 626
[22] Ibid, 628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, moral, dan agama. Mereka bekerja siang dan malam untuk menceraiberaikan Turki Utsmani yang saat itu menjadi negara adidaya dibanding dengan negara-negara Eropa lainnya.[23] Hingga pada masa Sultan Abdul Aziz, Gerakan Freemasonry semakin terang-terangan menunjukkan rencana dan misinya melalui negara-negara Barat sampai pada puncaknya kaum Yahudi merampas Tanah Palestina untuk mendirikan Negara Israel di bawah kekuasaan Sultan Abdul Hamid II.

Meskipun sepanjang ekspedisi penjajahan bangsa Barat ke berbagai belahan dunia adalah untuk menyebar luaskan 3G (Gold, Glory, Gospel), namun, hal yang sesungguhnya paling dominan dari penjajahan itu adalah penyebaran pengaruh Freemasonry. Para pemimpin besar negara-negara Barat seperti Inggris, Prancis, dan Rusia sebenarnya telah terpengaruh oleh paham-paham yang diusung oleh Freemasonry. Sedangkan Turki Utsmani, salah satu negara besar dari pihak Islam yang kala itu merupakan negara paling kuat serta memiliki wilayah kekuasaan paling luas tetap mempertahankan panjinnya, Islam. Harapan sultan di setiap periode jabatannya begitu besar ingin tetap mempertahankan pengaruh Turki atas negara-negara bawahannya semakin lemah akibat serangan Barat demi kepentingan mereka masing-masing pada Turki Utsmani. Maka Turki Utsmani selama itu selalu menjadi pusat perhatian berbagai kubu untuk dihancurkan demi saling mencari celah keuntungan dari kebobrokkan Turki nantinya.

[23] Ibid, 629

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila keruntuhan Turki Utsmani benar-benar akan terjadi, maka Inggris berkeinginan mengamankan jalur-jalur transportasinya ke kawasan Timur Jauh dan India serta mengamankan perdagangannya melalui Terusan Suez dan Laut Merah maupun dari Jalur Teluk Arab dan dua Sungai Eufrat dan Tigris. Kemudian dengan menguasai konstantinopel, selat-selat Bosphorus dan Dardanelles Rusia ingin mendapatkan jalur tembus dari Laut Hitam ke perairan hangat di Laut Mediterania. Selain itu Rusia juga ingin mendapatkan dominasi terbesar di Semenanjung Balkan untuk mendirikan Negara Slavia Raya. Lalu Prancis, karena sejak awal memikul beban untuk menjaga kepentingan-kepentingan rakyat beragama Kristen-Katholik di wilayah-wilayah Syam secara umum dan secara khusus rakyat Maronites di Lebanon. Selain itu Prancis juga ingin melindungi kepentingan-kepentingannya di wilayah ini, kemudian menguasai kepemilikan-kepemilikan negara lain di Afrika Utara dan secara khusus di Tunis dan Aljazair.[24]

Kepentingan-kepentingan tersebut menyebabkan Turki Utsmani selalu mendapati ancaman supaya tidak melindungi wilyah-wilyah kekuasaannya terutama yang masih mengharap perlindungan dari pemerintah pusat. Kecamuk perebutan warisan setelah runtuhnya Turki secara tidak langsung mencegah perluasan dan penguatan kembali pengaruh Turki Utsmani. Maka dari itu pada saat utusan Aceh datang meminta bantuan, semua perwakilan negara Eropa yang berada di Turki

[24] Ibid, 671

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepakat untuk tidak membiarkan bantuan Turki dikirim ke Aceh. Melihat hal tersebut, Turki Utsmani tampak benar-benar sangat bergantung kepada negara Barat dalam memutuskan segala sesuatu, terutama kepada Inggris yang memiliki pengaruh lebih dominan dibanding dengan Rusia dan Prancis. Perlu diingat apabila Gerakkan Freemasonry di Turki Utsmani cukup besar, sehingga berhasil mempengaruhi tokoh-tokoh penting dan beberapa sultan. Bahkan, tentara Janisari Turki yang terkenal kehebatannya dalam berperang, dibubarkan Sultan Mahmud II karena pasukannya yang sudah tidak taat pada sultan dan gemar melakukan perbuatan yang mendekati keharaman. Semua penyimpangan yang terjadi merupakan bukti keberhasilan Freemasonry menyebarkan kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan penduduk Turki Utsmani.

Melihat geliat Freemasonry di pemerintahan Turki Utsmani memberikan bukti yang jelas apabila Freemasonry berada dibalik skenario surutnya hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani. Sesuai tujuan para pendiri Freemasonry yang bertujuan menjadikan gerakan rahasia ini menjadi gerakan internasional, maka selain tujuan utama Freemasonry untuk meluaskan pengaruhnya di Turki sekaligus menghancurkan khilafah secara perlahan, negara-negara Barat penjajah juga menanamkan paham menyimpang Freemasonry di daerah jajahannya. Seperti pada saat Spanyol berhasil menaklukkan Malaka tahun 1511, Bangsa Portugis mengembangkan Agama Katholik di daerah yang telah dikuasai tersebut. Kemudian Portugis diikuti oleh Spanyol, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rombongan pelayaran Portugis-Spanyol ditumpangi oleh orang-orang Yahudi yang berpura-pura menganut Katholik. Disamping penyamaran sebagai seorang Katholik, mereka mengembangkan paham-paham Teosofi dan kekahinan berbaju Pastor. Lalu pada saat Bangsa Spanyol kembali datang, rombongan mereka diikuti Belanda yang berhasil merebut kerajaan-kerajaan di Indonesia dengan siasat pecah belah. Siasat itulah salah satu cara Yahudi untuk menumbangkan kendala-kendala yang menghambat rencana mereka, siasat semacam itu yang disebut dengan progam X oleh kelompok Yahudi Freemason.[25]

Pembahasan mengenai Freemasonry di Indonesia memang sangat jarang disinggung dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Padahal, hal itu sebenarnya telah menjadi permasalahan penting pada masa kolonialisme. Sebab, akibat dari pengaruh Freemasonry menimbulkan banyak sekali penyimpangan-penyimpangan di tengah memanasnya persoalan agama dan pemerintahan Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan negara, terutama di kalangan tokoh-tokoh penting Indonesia, sama halnya yang terjadi di Turki Utsmani. Tidak dipungkiri pula, Indonesia kala itu merupakan negara yang paling disorot di kawasan Asia Tenggara karena memiliki semangat beragama (Islam) yang kuat dan sumber daya alam yang melimpah. Freemasonry di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, Aceh, adalah bagian dari Freemasonry Internasional, yang mana melebarnya sayap Freemasonry di Indonesia

[25] A. D. E. L Marzdedeq, *Jaringan Gelap Freemasonry Sejarah dan Perkembangannya Sampai ke Indonesia,* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disetir oleh Belanda, negara yang menjadi tuan rumah pertemuan Freemasonry pertama kali se-Eropa. Awalnya memang Belanda lebih memusatkan kepentingannya di Jawa, dan pendirian loji Freemason pertamakali di Batavia.Kemudian loji di Batavia ingin besikeras menggabungkan seluruh upaya mereka untuk mendirikan loji gabungan untuk mengontrol gerak maju Freemasonry di berbagai wilayah Indonesia, yaitu loji *De Ster in het Oosten* (Loji Bintang Timur) tahun 1837. Lalu perkembangan dipesatkan kembali pada tahun 1870, akibatnya berdiri loji yang salah satunya didirikan di Sumatera.[26]Pada abad ke-19 keuangan pemerintah Hindia-Belanda mengalami kesulitan. Krisis keuangan yang melanda waktu itu dianggap Belanda sebagai salah satu dampak dari terjadinya Perang Aceh yang baru berakhir setelah puluhan tahun. Karena Perang Aceh merupakan perang satu-satunya yang paling berat dihadapi Belanda, maka pusat pemerintahan Hindia-Belanda merasa terugikan akan terjadinya perang tersebut. Pengiriman dan pemeliharaan suatu tentara ekspedisi yang besar merupakan pengurasan keuangan. Apalagi Aceh tidaklah berdiri sendiri, tapi diikuti oleh ekspedisi-ekspedisi yang lain seperti Bali dan Lombok.[27]

Semenjak hubungan Belanda dan Inggris membaik karena kehawatiran Inggris terhadap Belanda akan mengganggu perdagangannya di Malaka akibat dari serangan ke Aceh. Freemasonry semakin tampak

[26] Paul W. Van Den Veur, *Freemasonry di Indonesia Jaringan Zionis Tertua yang Mengendalikan Nusantara.* (Jakarta: Ufuk Press, 2012), 50.
[27] Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004) 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi jembatan untuk menghubungkan gerakannya di Nusantara dan Turki sekaligus memutuskan hubungan diplomasi antara keduanya supaya kekuatan Turki tidak dapat menguat akibat dukungan dari Aceh. Inggris yang dikenal sebagai tempat lahirnya Freemasonry pertama kali di dunia, seakan menggalang kekuatan dengan Belanda yang memang keanggotaan Freemasonry banyak berasal dari orang-orang Belanda. Selain Aceh hanya meminta bantuan kepada Turki Utsmani untuk melawan serangan Belanda, tujuannya adalah untuk menguatkan sultan Turki yang tengah menghadapi ancaman imperialisme Barat demi menegakkan keyakinan yang sama. Hal itu terbukti dari khothbah yang selalu diserukan di masa-masa jihad. Dapat digambarkan Freemasonry kala itu telah berhasil menancapkan pengaruhnya di wilayah-wilayah penting demi terwujudnya tujuan Yahudi Internasional. Perebutan perhatian Turki Utsmani mengenai pergantian sistem pemerintahan dari asas Keislaman menjadi asas kebaratan, pada dasarnya semua itu adalah bentuk dari upaya Freemasonry mengalihkan akidah Islam yang selama ini menjadi kekuatan berdirinya Daulah Utsmaniyah.

Sebenarnya sultan Turki menyadari pentingnya merespon permintaan Aceh sebagai salah satu bagian kerajaannya, namun keinginan sultan membantu Aceh tidak terjadi karena begitu banyak pertimbangan antara mempertahankan daulah atau mempedulikan bagian dari kerajaan Turki Utsmani yang terletak jauh nan sana. Bangsa Barat selalu menjanjikan akan membuat Turki Utsmani lebih baik dengan syarat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganti sistem pemerintahan model Barat. Meskipun sultan membantah tawaran dan mempertahankan agar Islam tetap menjadi dasar negara, namun kondisi Turki Utsmani sudah lemah. Banyak pejabat-pejabat Turki berkhianat lebih memilih mengikuti haluan Barat karena memang kehancuran Turki Utsmani sudah dapat diprediksi. Hingga pada masa kekuasaan Sultan Abdul Hamid II, dimana kecamuk Freemasonry semakin memanas karena pimpinan Zionis Yahudi Theodor Hertzl secara terang-terangan meminta Palestina untuk dijadikan negara Israel. Akhirnya keruntuhan Turki Utsmani yang didambakan pihak Barat pun terjadi dengan mengusung sistem baru Sekulerisme yang merupakan salah satu asas Freemasonry yang berhasil diwujudkan.

Jika diperhatikan lebih dalam, sebenarnya tujuan utama Freemasonry adalah untuk mengahancurkan Islam. Sebab munculnya Gerakan Freemasonry ingin menciptakan tatanan dunia baru di jaman modern setelah berkuasanya Islam dengan kejayaannya yang begitu hebat di masa lalu. Sejak risalah Islam diutusnkan pada Nabi Muhammad SAW, umat Islam sudah hafal dengan segala tipu daya dan kelicikan umat Yahudi. Seperti upaya pembunuhan nabi secara terang-terangan maupun melalui sihir, aksi boikot terhadap beliau, dan menggunting dalam lipatan. Semua itu menunjukkan umat Yahudi memang sengaja berusaha menyingkirkan Islam sejak lahirnya Islam di muka bumi. Bahkan, mereka juga berada di balik Perang Dunia I dan Perang Dunia II yang melibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turki Utsmani dengan maksud meruntuhkan kekuatan Islam terakhir pada masaitu.[28]

[28] Abdullah Pattani, *Tipu Daya Freemasonry di Asia Tenggara*, (Thailand: Haji Ali bin Sulong press, 2008), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FAKTOR DOMINAN PENYEBAB RUNTUHNYA KESULTANAN ACEH

A. Faktor Internal

Berdirinya Kesultanan Aceh menggantikan pengaruh Kerajaan Samudra Pasai di Pantai Timur menimbulkan kecemasan bagi Portugis dengan munculnya kembali kekuatan di Nusantara. Harapan menguasai sumber daya alam Nusantara semakin jauh karena perjuangan rakyat Aceh mempertahan kerajaan semakin kuat. Perlawanan Kesultanan Aceh terhadap kolonialisme Barat untuk melindungi wilayah kekuasaannya serta mempertahankan Islam sebagai dasar pemerintahan sangatlah keras. Setelah meraih keberhasilan menghadang kekuatan Portugis untuk merampas kekayaan alam Aceh, Kesultanan Aceh terus dihadapkan oleh serangan-serangan kolonialis yang bertubi-tubi. Terutama semenjak Belanda meluapkan nafsunya ingin segera menguasai Aceh, peperangan kerap terjadi karena Belanda lebih senang melakukan perang dari pada menepati kesepakatan perjanjian.

Perang Aceh selama ini dikenal sebagai perang yang mengatasnamakan agama dalam membendung pengaruh Barat. Mengalihkan pengaruh Aceh sebagai salah satu kerajaan yang berpengaruh di Nusantara terutama di kawasan Malaka yang menjadi jalur perdagangan terpenting di dunia kala itu. Kekalahan Aceh merupakan akibat dari lunturnya semangat keagamaan para pejuang dan ulama-ulamanya sehingga mudah bagi Belanda untuk mengalahkan Aceh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tidak memiliki perisai untuk kerajaannya. Anggapan semacam itu juga tidak dapat dipungkiri, memang selama Aceh mengalami krisis keagamaan akibat siasat Belanda melalui cara penyusupan ke dalam untuk mempengaruhi para tokoh ulama telah berhasil dilancarkan. Semangat juang penduduk Aceh tidak lagi berkobar demi mempertahankan kerajaan dan ketegakkan ajaran Islam. Namun di samping serangkaian upaya Belanda ingin melemahkan Kesultanan Aceh melalui berbagai aspek, sebenarnya dari pihak Aceh sendiri juga membuka kemudahan bagi Belanda ketika kondisi dalam negeri sedang terjadi konflik antara tokoh-tokoh berpengaruh yang satu dengan yang lainnya dalam memperebutkan jabatan.

Perseteruan antara pihak Habib Abdur-Rahman dengan Panglima Polim di satu pihak dan di pihak lain lagi Panglima Tibang dengan pendukung utamanya Teuku Kali Maliku'I-'Adil dalam pemerintahan untuk memperebutkan pengaruh menjadi peluang Belanda di saat mempersiapkan invasi pertamanya. Perpecahan itu telah terjadi bertahun-tahun lamanya, ibarat sebuah api yang berkobar dalam sekam. Dengan adanya konflik dalam pemerintahan, Belanda selalu mencari celah untuk menyisipkan kelicikannya dan menimbulkan pertikaian sehingga fokus terhadap mempersiapkan serangan Belanda terpecah.

Ketiga pihak berseteru memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi Belanda. Habib Abdur-Rahman merupakan sosok yang taat agama dan pandai menyimpan amarahnya, dengan begitu dia lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih jalan perdamaian dari pada peperangan meskipun sejak lama rakyat Aceh menempatkan Belanda sebagai musuh abadi. Karena memiliki perangai yang santun dan cerdas, banyak rakyat yang menyukainya sehingga dia memiliki pengaruh lebih dominan di masyarakat Aceh dari pada kedua pihak lain. Sedangkan Panglima Polim dan Imam Lungbata adalah sosok yang tergesa-gesa dan berhati keras. Maka dari itu rasa benci terhadap Belanda sudah tidak terbendung lagi.[1]

Di pihak lain, Panglima Tibang dikenal masyarakat luas menjadi mualaf setelah masuk setelah Aceh. Tapi kelicinan Tibang membuatnya berhasil untuk memegang sultan yang muda, dengan begitu kepercayaan sultan kepadanya membuat golongan fanatik sultan berpihak padanya pula.[2] Setelah beberapa bulan, Panglima Tibang mendapati kecurigaan atas dirinya bahwa dirinya adalah seorang pengkhianat. Karena selama itu Belanda telah berhasil membuat kondisi dalam pemerintahan Aceh penuh konflik dengan saling curiga antar seluruh kalangan masyarakat. Terutama pemegang peran penting di Aceh ketika itu adalah Habib Abdur-Rahman dan Panglima Tibang. Karena mereka memiliki pengaruh yang sama kuatnya pada masa Sultan Ibrahim, mereka saling berebut pengaruh bahkan Panglima Tibang hampir membunuh Habib Abdur-Rahman tapi gagal.[3]

Setelah peristiwa-peristiwa mengenai kelicikan dan perbuatan Belanda untuk mengacaukan Aceh, giliran masa sibuk di kalangan

[1]Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad Jilid 1..., 545
[2] Ibid, 546
[3] Ibid, 542

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa Aceh. Habib kembali ke kota dan Tibang pulang dari Penang. Tibang menuduh Habib telah meggelapkan uang peninggalan Sultan Masyur. Pertentangan tersebu kian hebat, terpaksa diatasi dengan bijaksana agar tidak membahayakan kepentingan negara.[4] Melihat kegiatan yang dilakukan habib dan Tibang, mereka sempat melakukan suatu hal tidak berdampak baik bagi Aceh pada saat kondisi memanas Aceh dan Belanda meruncing. Setelah Habib mendapati kegagalan akan diplomasinya kepada negara-negara Eropa, dia tak langsung segera pulang ke Aceh. Habib justru selalu melakukan kegiatan yang amat sangat ganjil dipandang pihak Aceh karena selalu makan bersama letnan gubernur Inggris. Maka kejelasannya mengenai menghadapi perang sangatlah samar-samar. Dan Tibang waktu itu juga semakin membuat suasana permusuhan Aceh dengan Belanda meningkat karena kepergiannya dengan alasan mencari bantuan menimbulkan banyak adu domba di berbagai pihak.

Hingga akhirnya penuduhan rakyat Aceh terhadap Habib Abdur-Rahman dan Panglima lebih tampak menonjol, karena Habib dianggap menyeleweng telah menjual Tanah Aceh dengan dibayar mahal oleh Belanda. Sedangkan mengenai panglima Tibang, pada saat dia mencari bantuan mencari kapal untuk kepentingan perang di Singapura, justru dia pergi ke Riau untuk menemui Belanda. Penuduhan yang sama terlontar pada Habib dan Tibang mengenai penjualan Tanah Aceh. Melihat kondisi

[4]Ibid, 555

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aceh yang demikian, semua itu merupakan hasil dari siasat Belanda yang selalu membuat skenario adu domba supaya perpecahan yang terjadi tetap memanas selama persiapan penyerangan terhadap Aceh.

Ketika upaya penaklukkan Belanda atas Kesultanan Aceh terprediksi berhasil, seluruh pejuang-pejuang Aceh dari berbagai kalangan mempertaruhkan segala kekuatannya tanpa mempedulikan permasalahan lain selain hanya tetap berdirinya Kesultanan Aceh pada akhir titik penghabisan. Perebutan jabatan dan pengaruh yang umumnya terjadi pada sebuah kerajaan kian menghilang. Sebab, pada situasi terdesak oleh Belanda yang hampir meraih kemenangan, tidak ada lagi hasrat ingin meluaskan pengaruh dan menempatkan posisi dalam kerajaan. Namun, apa yang telah terjadi pada awal peperangan sehingga menyebabkan pihak Belanda menuju detik-detik keberhasilannya bukan berarti tidak memberi pengaruh pada akhir masa penaklukkan Aceh. Akan tetapi, karena perpecahan yang pernah terjadi membuka jalan bagi Belanda untuk mengikis kekuatan Kesultanan Aceh secara perlahan.

B. Faktor Eksternal

Selama tiga puluh tahun kecamuk perang Aceh melawan Belanda telah mengerahkan segala daya kekuatan persenjataan dan pejuang habis-habisan. Memang, bagi Belanda perang melawan Aceh merupakan satu-satunya perang paling menguras tenaga militer dan persedian harta sepanjang masa Belanda pernah melakukan perang dengan kerajaan lain. Belanda mengakui kehebatan laskar jihad Aceh yang menjadi gerbang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelindung Kesultanan Aceh dari serangan Belanda. Namun, kekuatan rakyat Aceh tetap tak sebanding dengan Belanda yang menggunakan pesenjataan militer modern tanpa mengurangi total kekuatan seperti halnya pejuang yang telah gugur. Hingga saatnya mencapai tiga puluh tahun masa peperangan, Kesultanan Aceh berhasil ditaklukkan oleh Belanda.

Perlawanan rakyat Aceh melawan kolonialisme Barat tidak hanya berpangku pada kekuatannya sendiri. Pada masa Sultan Al-Kahhar Aceh dapat mengalahkan kekuatan Portugis karena mendapat kiriman senjata dari Turki Utsmani. Sejak saat itu, karena Belanda mengetahui hubungan baik Kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani, Belanda mewaspadai adanya kiriman kembali senjata maupun teknisi persenjataan Turki Utsmani ke Aceh pada saat melancarkan invasi. Pada serangan pertamanya, persenjataan Aceh yang lalu masih dapat digunakan, para pejuang Aceh mengatur dan menata sedemikan cermat peletakkan senjata itu sebagai persiapan datangnya hujaman serangan Belanda. Sebenarnya, penyebab kekalahan Belanda pada invasi pertama karena ketergesa-gesaannya menyusun strategi perang dan tidak memandang kekuatan musuh terlebih dulu. Belanda mengira senjata pemberian Turki Utsmani beberapa tahun lalu tidak dapat dipergunakan lagi.

Ketika penyusunan strategi perang kedua Belanda, Belanda memprioritaskan supaya tidak ada bantuan asing yang masuk ke Aceh dalam bentuk apapun. Menurut Belanda, sudah waktunya Aceh menerima balasan kekalahan setelah kegagalan Belanda di awal agresinya. Bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk sekedar pengakuan dari Turki Utsmani jika Aceh merupakan bagian dari wilayah kekuasaannya, Belanda masih tidak membolehkan hal itu terjadi. Berkat bantuan Inggris juga supaya Turki Utsmani tidak membantu Aceh, utusan Aceh yang mengalami kebimbangan di Istanbul pada akhirnya tidak mendapatkan tujannya disana. Karena, berdasarkan pendapat negara-negara Barat yang berada di Turki Utsmani, apabila pengakuan itu benar-benar dilakukan, maka Turki sendiri akan mendapatkan pengaruhnya kembali setelah upaya bangsa Eropa ingin melemahkannya.

Keruntuhan Kesultanan Aceh dapat dipastikan akibat dari tidak adanya bantuan Turki yang masuk ke Aceh ketika Aceh benar-benar mengalami kesulitan melawan Belanda. Dapat dilihat juga betapa Aceh sangat mengharapkan bantuan Turki Utsmani melalui khothbah-khothbah jihad yang selalu diserukan pada saat kegiatan-kegiatan penting terutama khothbah perang. Sebenarnya Belanda dan Inggris tidak memiliki kepentingan yang sama di kawasan Nusantara, tapi Inggris hanya berusaha menjaga kelancaran perdagangannya dengan bersahabat dengan Belanda agar tidak mengganggu kepentingannya. Posisi Inggris yang memiliki pengaruh besar di Turki Utsmani membuat keinginan Belanda dalam menaklukkan Aceh menjadi lebih mudah.

Seperti halnya yang terjadi di Turki Utsmani, gencarnya gerakan Freemasonry yang mengacaukan Daulah Ustmaniyah juga menjadi faktor penyebab runtuhnya Kesultanan Aceh. Mengingat Gerakan Freemasory

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah gerakan internasional yang menancapkan pengaruhnya di berbagai belahan dunia, maka dalam pemerintahan Aceh juga sempat mendapat pengaruh gerakan tersebut. Beberapa anggota Freemasonry pernah dikirim ke Aceh untuk menangani kasus-kasus pelanggaran pada masa kepemimpinan Jenderal Van der Heijden pada kurun waktu (1884-1896), dimana masa-masa itu adalah masa perang Aceh melawan Belanda berkecamuk.[5] Kemudian seorang sarjana Belanda bernama Snouck Hurgronje yang dikenal sebagai penasehat pasukan Belanda untuk urusan Aceh. Dia bertugas sebagai mata-mata yang melakukan penyusupan ke dalam lingkup masyarakat Aceh untuk melihat lebih dekat kekuatan-keuatan dibalik pejuang Aceh. Snouck Hurgronje menyimpulkan apabila kehebatan Aceh selama ini dalam perang melawan Belanda adalah karena paham agama yang begitu kuat serta ketaatan kepada para ulama yang selalu menyerukan jihad melawan kafir. Dengan siasat seperi itulah pada akhirnya kesultanan Aceh dapat ditaklukkan.

Melihat dari Peristiwa Snouck Hurgronje, pengaruh Freemasonry juga meliputi gerak-geriknya di Aceh. Selama penelitiannya di Aceh dia bekerja sama dengan seorang orientalis berdarah Yahudi asal Hungaria yaitu Ignaz Goldziher, seorang yang memiliki kepentingan tidak jauh beda dengan Snouck Hurgronje untuk merusak akidah umat Muslim dengan menyamar menjadi seorang Muslim dan menimba ilmu di Mekah.[6] Maka, tampak jelas apabila mereka adalah orang-orang yang sepaham dengan

[5] Artwijaya, *Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara dari Zaman Hindia Belanda Hingga Pasca Kemerdekaan RI*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) 173
[6] Ibid, 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakkan Freemasonry untuk melancarkan sisat pecah belah terhadap umat beragama, khususnya Islam. Dalam sebuah bukti yang menyatakan hubungan baik antara Snouck Hurgronje dan Ignaz Goldziher, Snouck Hurgronje pernah mengirimkan surat kepadanya Ignaz Goldziher pada tanggal 16 januari 1885,

> "Kepada tuan saya tidak menyembunyikan, namun mohon pula secara berhati-hati tidak memberi petunjuk mengenai hal itu. Bahwa saya mungkin atau bahkan boleh jadi tak lama lagi akan pindah ke Mekah untuk mengikuti kuliah-kuliah di sana selama beberapa waktu. Dan dalam pergaulan dengan banyak orang Mekah kenalan saya, saya berusaha mencari pengajaran. Saya telah menemukan pintu-pintu gerbang Kota Suci itu kepada saya. Tanpa *izharul Islam*, sudah tentu saya tidak berangkat."[7]

Sebagai sosok orientalis mereka sama-sama menimba ilmu Islam di Mekah. Snouck kembali melanjutkan pengamatannya di Aceh disamping kecamuk perang Aceh selama tiga puluh itu tahun masih memanas. Dan Ignaz Goldziher setelah pulamh dari Mekah, dia menjadi guru sekretaris Zionis Hungaria.

Jika perang Aceh disebut sebagai perang agama, maka keruntuhan Kesultanan Aceh selama ini dianggap karena sudah tidak adanya semangat berjuang mempertahankan akidah Islam. Mengingat semangat pejuang Aceh yang pantang menyerah dan taat terhadap pimpinan agama. Maka lunturnya semangat keagamaan dan mulai menipisnya paham keislaman di Aceh adalah akibat dari siasat Snouck Hurgronje dalam mematahkan semangat para ulama sekaligus menanamkan paham-paham ala Eropa. Dalam hal ini, Gerakan Freemasonry benar-benar terwujud dalam

[7] Ibid, 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menancapkan pengaruh di berbagai wilayah jajahannya dengan mengendarai bangsa Eropa yang tengah meluaskan Imperialisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Selama perang tiga puluh tahun Aceh tidak dapat mempertahankan kekuasaannya. Dua kali invasi Belanda ke Aceh berakhir pada kekalahan Belanda pada invasi pertama. Kemudian pada invasi kedua Belanda berhasil menaklukkan Kesultanan Aceh dengan menawan Sultan Muhammad Dawud Shah. Namun penjajahan dari dalam yang dilakukan Snouck Hurgronje dengan menyamar menjadi seorang Muslim merupakan siasat yang paling membuat Aceh rentan untuk dikalahkan.
2. Pada saat Aceh meminta bantuan pada Turki karena keterdesakkan Aceh melawan serangan Belanda, Turki tidak mengirim bantuan ke Aceh sebab situasi di Turki Utsmani juga berada dalam tekanan pengaruh bangsa Barat. Penjajahan bangsa Eropa yang masyhur dengan menanamkan imperialisme ke wilayah-wilayah jajahannya, di balik rencana itu sebuah Gerakan Freemasonry yang mengusung siasat pecah belah untuk menghancurkan kekuatan-kekuatan yang menghambat gerak maju Freemasonry turut berperan. Demi berdirinya negara Yahudi Internasional. Maka penyebab surutnya hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani karena bergeliatnya pengaruh Freemasonry di Aceh dan Turki, sehingga menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan-penyimpangan yang melemahkan masing-masing pemerintahan.

3. Faktor dominan yang menyebabkan Kesultan Aceh runtuh karena konflik antar tokoh-tokoh penting Aceh di dalam kerajaan yang silih berganti menyelimuti setiap periode jabatan sultan. Selain itu, Gerakan Freemasonry juga turut memberi pengaruh besar terhadap keruntuhan Kesultanan Aceh. Siasat pecah belah yang diusung Freemasonry berhasil melemahkan pertahanan aqidah masyarakat Acehmelalui Snouck Hurgronje.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan penulisan skripsi dengan judul Perang Aceh 1873-1908 Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani masih jauh dari kesempurnaan dan masih perlu untuk dilakukan penelitian lanjut. Dengan begitu melalui penelitian sederhana ini penulis dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan baru pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam khususnya dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel umumnya.
2. Selain hal itu, penulis berharap bagi pembaca skripsi Perang Aceh 1873-1908 Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani dapat berguna dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang perpolitikan dan hubungan diplomasi antar kerajaan Nusantara dengan Kerajaan asing, terutama mengenai hubungan baik antara Aceh dan Turki.Selain itu, sebagai peringatan bagi umat Muslim agar tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mejaga kesatuan dalam menghadapi kapitalisme bangsa Barat dan penjajahan di era modern yang mungkin bisa terjadi. Demikian karena Islam merupakan agama yang sangat menolak kolonialisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aizid, Rizem. 2015. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap.* Yogyakarta: Diva Press

Anshory, Nasruddin. 2008. *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*. yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Artwijaya. 2010. *Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara dari Zaman Hindia Belanda Hingga Pasca Kemerdekaan* RI. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara.* Jakarta: Mizan.

Duggis, Vinsensio. 2016. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik.* Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.

Hurgronje, Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Lombard, Deniys. 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: kepustakaan Populer Gramedia.

Marzdedeq, A. D. E. L . 2006. *Jaringan Gelap Freemasonry Sejarah dan Perkembangannya Sampai ke* Indonesia. Bandung: Syaamil Cipta Media.

Muhammad Ash-Shallabi, Ali. 2017. *Sejarah Daulah Utsmaniyah faktor-faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhannya*. Jakarta: Ummul Qura.

Pattani, Abdullah. 2008. *Tipu Daya Freemasonry di Asia Tenggara*. Thailand: Haji Ali bin Sulong press.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Reid, Anthony. 2005. *Asal Mula Konflik Aceh Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad Ke-19.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Said, Mohammad. 2007. *Aceh Sepanjang Abad jilid 1*. Medan: Harian Waspada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

———————. *Aceh Sepanjang Abad jilid 2*. Medan: Harian Waspada.

Stevens, Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban* Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.

Syarif Hidayatullah, Moch. 2014. *Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX*.Jakarta: Lectura Press.

Van't Veer, Paul. 1985. *Perang Aceh kegagalan Snouck Hurgronje.* Jakarta: PT Grafiti Pers

Van Den Veur, Paul W.2012.*Freemasonry di Indonesia Jaringan Zionis Tertua yang Mengendalikan Nusantara.* Jakarta: Ufuk Press

Jurnal

Ediyono,Suryono."Pemikiran Gerakan Turki Muda dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II(1876-1909)", *Jurnal CMES program studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta,* Vol X No. 1 (2017).

Azzra,Azyumardi."Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Utsmani: Perspektif Sejarah", *Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol 23 No. 2 (2016).

Affandi Abd. Rahim,Rahimin."Relasi Aceh dan Turki dalam Islamisasi Dunia Melayu: Suatu Analisis", *Jurnal Pengajian Islam Universiti Malaya,* Vol.30 No. 1(2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id